BROTHERMAKER

Mimpi, luka, dan cerita kemenangan kita

Penulis Wattpad Populer dengan Jutaan Pembaca.

Sebuah Novel

WULANFADI

BROTHERMAKER

Mimpi, luka, dan cerita kemenangan kita

WULANFADI

bukune

BROTHERMAKER

WULAN FADI

BROTHERMAKER

Penulis: Wulanfadi
Penyunting: Irsyad Zulfahmi
Penyelaras aksara: M. B. Winata
Desainer sampul: Andanu Jambunada
Penyelaras desain sampul: Agung Nugroho
Penata letak: Nina Aulia
Penyelaras tata letak: Bayu N. L.
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 111
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, April 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Brothermaker/Wulanfadi; penyunting: Irsyad Zulfahmi, cet.1–Jakarta: Bukune, 2016

viii + 184 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 602-220-183-7

1. Novel I. Judul

II. Irsyad Zulfahmi

Thanks to

Puji syukur pada Allah SWT karena berkat-Nya *Brothermaker* akhirnya bisa terbit. Untuk Mama, Papa, dan Kakak-kakak gue yang selalu ada dan mendukung gue, terima kasih. Gue sayang banget sama kalian.

Dixie, terima kasih buat semua dukungannya selama ini! *We are Dixie, we are one.*

Untuk Sashi, terima kasih buat semua-muanya, dan semoga dua tahun ini dan ke depannya kita bisa terus bareng; sukses bareng, seneng bareng, juga sedih bareng—tapi kalau bisa, buat sedihnya dikit aja.

April dan Sisi, terima kasih sudah menularkan semangat dan keyakinan kalian kalau *Brothermaker* pasti bakal terbit—padahal lo berdua aja nggak tahu ceritanya kayak apa, tapi itu aja udah cukup. Nanti, kalau novel ini sudah ada di tangan kalian, wajib foto ucapan terima kasih ini, terus *share* di IG.

Terakhir, terima kasih untuk penerbit Bukune, khususnya Kak Irsyad, editor gue yang paling sabar, tapi sesekali tegas, dalam menghadapi kelabilan gue saat proses menulis. Sukses terus, Kak!

Last but not least, untuk semua pembaca gue di Wattpad. *I hope you like it! I love you to the andromeda and never back.*

Salam Nyengir,

Wulan Fadila

Menang itu selalu tentang tujuan yang baik,
sedang mimpi adalah sesuatu
yang mesti dimiliki setiap orang.

Prolog

Tidak ada suara selain percakapan di belakang kantin. Baik perempuan maupun laki-laki itu tidak mengucap satu kata. Ini sudah berlangsung selama lima menit sejak sang laki-laki mengutarakan maksudnya.

"Apa?" akhirnya, perempuan itu menemukan suaranya kembali. Ada nada terkejut di dalamnya, membuat laki-laki itu hanya menghela napas seraya membuang muka. "Aku minta penjelasan sekarang juga."

"Gue ngerasa udah nggak cocok sama lo lagi," jawab laki-laki itu santai dengan tangan dimasukkan ke saku celananya. "Gue juga sibuk sekolah dan nggak punya waktu untuk hal kayak gini."

"Aku nggak nerima omongan kosong kayak gitu," seloroh perempuan itu langsung. Dia menarik lengan baju sang laki-laki. "Maksud kamu apa sebenernya?"

Laki-laki itu mendengus seraya menepis tangan perempuan itu. Tanpa mengucap satu kata lagi, laki-laki itu berbalik pergi menuju keramaian kantin. Langkah panjangnya segera diikuti oleh sang perempuan.

"Tunggu, aku masih butuh penjelasan!" seru si perempuan. "Kamu nggak bisa ninggalin aku kayak gini aja!"

Percuma perempuan itu memanggil sang laki-laki. Langkah tegapnya tidak tergoyahkan lagi meskipun

seluruh pasang mata di kantin melihat mereka. Laki-laki itu dengan santai melewati ruangan tersebut.

Mencari akal untuk mempermalukan laki-laki itu, sang perempuan melihat ke sekitar. Sebuah *cup* es teh manis berada tak jauh dari jangkauannya. Tanpa berpikir lagi, perempuan itu mengambil *cup* tersebut dan berderap menuju si laki-laki.

Sementara laki-laki itu merasa sudah bebas dari jangkauan sang perempuan, saat itu juga ….

Plash!

Perempuan itu melempar *cup* tersebut dan tepat mengenai kepala laki-laki. Rasa dingin dan lengket merayap seluruh pori-pori tubuh laki-laki itu. Bila perempuan itu berteriak di tengah umum mengenai hubungan mereka, sungguh bagi laki-laki itu bukan masalah. Tapi bila kejadiannya seperti ini, rasanya jengkel juga.

Baru saja laki-laki itu ingin berbalik untuk menghardik sang perempuan, dia terdiam melihat air mata meluruh di pipi perempuan itu. Semua pasang mata melihat bagaimana perempuan itu, lalu pergi meninggalkan kantin sambil menyeka air matanya dengan dramatis.

"Sial," desis laki-laki itu sambil membersihkan seragam serta rambutnya yang basah kuyup.

Di tengah usahanya meninggalkan rasa lengket di kulitnya, sebuah tangan menyodorkan sapu tangan tepat di hadapan laki-laki itu. Sejenak sang laki-laki berhenti menggosok tangannya. Kepalanya mendongak untuk melihat wajah pemberi sapu tangan itu.

"Ini, Kak. Kali aja membantu," ucap perempuan lain di hadapannya.

Rasa kesal laki-laki itu karena kejadian tadi langsung luruh melihat senyum manis si perempuan. Laki-laki itu mengambilnya seraya mengucapkan terimakasih.

Seraya membersihkan diri, laki-laki itu melirik sang perempuan. Bila dilihat lebih lama, perempuan itu benar-benar manis. Wajahnya oval dengan bola mata berwarna cokelat kayu. Pipinya tirus dan rambutnya jatuh di bahunya yang mungil.

Laki-laki itu tersenyum kecil kepada sang perempuan. Sang perempuan membalas senyumnya seraya menunduk dan menyisir rambut dengan jemari lentiknya.

satu

Sebuah sekolah masih terlihat ramai oleh siswa-siswanya. Di ruang aula, anggota paduan suara sedang berlatih mengharmoniskan suara mereka. Di ruang pramuka, seorang guru pembimbing memberi arahan untuk lomba tingkat kota pada anggota ekskul itu. Sementara di dalam kelas XII-IPA-3, para penari Saman andalan sekolah mereka sedang serius berlatih. Gerakan mereka terlihat kompak dan seirama dengan musik pengiring. Seorang yang berada di ujung barisan berteriak melengking, khas penari Saman. Bagi mereka, latihan kali ini lebih mirip dengan lomba yang sebenarnya meski tidak ada rival maupun juri.

Inilah kegiatan SMA Jaya Bangsa pada sore hari. Sebagian besar siswanya aktif dalam setiap kegiatan ekskulnya. Meski begitu, sekolah ini tersohor bukan hanya karena siswa-siswanya berprestasi di bidang non-aka-

demik, tapi juga di bidang akademik. Beberapa kali, siswa-siswa SMA Jaya Bangsa dipercaya mewakili perlombaan-perlombaan seperti cerdas cermat atau olimpiade sains di tingkat provinsi.

"Oke, sore ini latihan kita selesai." Ketua ekskul tari Saman berteriak dengan lantang. Semua anggota mengalihkan perhatian ke arahnya, tanpa ada yang bergerak atau mengobrol. Mereka fokus dengan apa yang akan disampaikan Ketua ekskul mereka.

"Tadi, gue lihat latihannya udah cukup bagus. Udah nggak ada lagi gerakan yang salah-salah kayak sebelumnya. Mungkin, ini karena masing-masing dari kalian udah mau berusaha keras untuk lebih baik dalam setiap latihan, bahkan hingga hari ini. Gue bangga." Ia bertepuk tangan, diikuti oleh anggotanya.

Semua tersenyum senang mendengar hal itu karena sebetulnya ketua mereka jarang sekali memberi pujian. Biasanya, yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata sindiran dan cacian saat mereka melakukan gerakan yang salah. Ini membuktikan kerja keras mereka tidak sia-sia.

Ketua mengangkat tangannya, lalu ruangan langsung sunyi senyap dari suara tepukan tangan dan bisikan-bisikan.

"Sekarang, sebelum kita pulang ke rumah masing-masing, kita berdoa terlebih dahulu. Menurut kepercayaan masing-masing, berdoa dimulai." Semua kepala tertunduk melafalkan doa dalam hati.

"SHOOT!!!"

Pelatihnya berteriak, diikuti refleks Arya yang langsung melempar bola basket ke arah *ring*.

Slappp

Bola itu masuk *ring* dengan mulus. Padahal, posisi Arya saat itu sedang dibayang-bayangi oleh para pemain tim lawan.

Terdengar tepuk tangan dari segala arah, membuat senyum Arya melebar. Seperti biasa, menembak dari garis tiga angka bukanlah hal sulit bagi Arya, *small forward* andalan SMA Jaya Bangsa sejak dua tahun lalu.

"*Nice shot*," kata Aldo seraya menepuk bahu Arya.

"Ah, tim lo aja yang nggak serius mainnya. Payah. Hehehe...." jawab Arya.

“Alaah, gaya lo….” Aldo melengos pergi, tapi Arya segera berlari dan merangkul leher sahabatnya itu sambil cengengesan.

Seperti biasa, setelah diberikan latihan *basic* oleh guru pembimbing, mereka akan melakukan *mini game*. Membagi anggota ekskul menjadi dua tim, tim biru dan tim merah.

Dan hari ini, tim biru yang diisi oleh kelas XII, XI, dan X memenangkan pertandingan atas tim merah yang diisi campuran oleh kelas X dan XII dengan skor tipis 78-76. Tapi, semua orang tetap saling berjabat tangan setelah *mini game* itu selesai.

Arya melangkah ke pinggir lapangan untuk mengambil minum dari tasnya. Dan tanpa disadari, seorang gadis tengah menghampirinya, sampai saat Tian menyapanya.

“Hai, baru selesai latihan Saman, ya?” tanya Tian pada gadis itu.

“Iya, Kak,” jawab gadis itu sambil tersenyum malu-malu.

Arya geli mendengar Tian mulai melancarkan jurus PDKT-nya pada gadis itu. Akhirnya, dengan santai Arya

menghampiri mereka berdua. la melihat pipi gadis itu merona, tapi mau bagaimana lagi? Siapa pun tahu kalau Tian memiliki wajah yang tampan dan postur badan yang bagus, dan ia memang populer di kalangan para siswi. Tapi, Arya jelas tidak setuju jika Tian yang juga dikenal karena predikatnya sebagai *playboy* mesti mendekati gadis itu.

"Emm... berani lo modusin adek gue? Nggak ngerti *bro code*, hah?" kata Arya sambil menarik kepala Tian hingga menjauhi Sophia.

"Ya!" teriak Tian sambil berusaha melepaskan tangan Arya dari kepalanya.

Arya baru berhenti saat mendengar adiknya yang protes.

"lh, apaan sih, Kak. Malu-maluin aja, deh."

"Udaaah, sana... kamu tunggu di parkiran aja. Di sini bahaya, banyak buaya air payau."

"Tapi, di parkiran aku ngapain sendirian doang?"

"Udah, sanaaa... sebentar doang, kok. Hush... hush...." Arya memberi perintah pada adiknya. Kemudian, Sophia meninggalkan lapangan dan menuju ke parkiran sambil cemberut.

"Ah, nggak asik lo jadi orang, Ya." Tian menggerutu.

"Nih!" Arya mengepalkan tangannya tepat di depan muka Tian.

Meski usia adiknya sudah lima belas tahun, tapi sebagai kakak laki-lakinya, ia merasa harus tetap protektif pada adik perempuannya. Arya selalu menganggap Sophia masih labil dan kekanak-kanakan. la sering khawatir dan selalu lebih galak jika ada laki-laki yang mendekati adiknya. Apalagi, jika laki-laki itu macam Tian.

Tak lama, terdengar suara lain yang memanggil nama mereka berdua. Ternyata pelatih mereka. Mereka bergegas ke tengah lapangan, *briefing* singkat, lalu doa bersama sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu, mereka pun bubar.

MVP dan *top scorer* dari SMA Jaya Bangsa pada kompetisi basket tingkat provinsi tahun lalu itu bernama Arya. Laditarya Gunawan Putra. Usianya kini menginjak tujuh belas tahun.

Hobinya pada pemainan basket membuatnya hampir tak pernah ketinggalan untuk menonton acara NBA di televisi. Bahkan, dinding kamarnya pun dipenuhi poster bintang basket, dari nasional hingga internasional.

Arya sangat ingin menjadi atlet basket. Tapi, ada cita-cita yang sangat ia kejar dalam waktu dekat ini: membawa tim basketnya menjuarai kompetisi basket tingkat SMA seprovinsi. Tahun lalu, ia dan teman-temannya hanya mampu membawa tim Satria Andalan sampai final. Oleh sebab itu, ia berjuang keras untuk menggapai cita-citanya karena ini tahun terakhir Arya masih bisa aktif di ekskul basketnya.

Guru BK di kelas Arya sudah berkali-kali menghantuinya. Meminta ia lebih serius pada pelajaran agar lulus SMA dengan nilai yang bagus. Arya diberi kelonggaran sampai mendekati masa-masa fokus ujian akhir, begitupun tim basket yang satu angkatan dengannya.

Diam-diam, Arya tersenyum sendiri. la jadi berpikir kalau waktu ternyata cepat berlalu. Baru kemarin rasanya ia masuk SMA Jaya Bangsa, kenal teman-teman baru, memiliki sahabat seperti Aldo, masuk ekskul basket hingga membawa timnya masuk ke final kompetisi basket tingkat provinsi.

“Kak, tadi malu-maluin aja, deh.”

Suara adiknya terdengar berdengung di telinga Arya, menyadarkan dari lamunan sesaatnya. Arya melirik Sophia yang duduk di sampingnya.

"Ya bagus, dong. Biar sekalian Tian nggak goda-godain kamu lagi," ucapnya datar.

"Apaan, sih…." Sophia mendengus kesal lalu menyilangkan tangan di depan dadanya sambil membuang muka ke jendela samping.

Obrolan berganti. Sophia bercerita tentang beberapa kejadian di sekolah.

Arya mendengarkan cerita adiknya sambil mengangguk-angguk sambil sesekali tersenyum kecil. Ya, hidup Sophia bisa dikatakan nyaris sempurna dengan nilai akademiknya yang bagus, prestasinya di bidang ekskul yang membanggakan, juga teman-teman yang menyenangkan. Arya hanya berharap tidak ada yang mengubah senyum adik perempuan satu-satunya yang ia sayangi.

Kakak-beradik itu memang selalu berangkat dan pulang sekolah bersama karena mereka sama-sama aktif dalam kegiatan ekskul. Jadi, pada hari-hari ketika mereka latihan ekskul, mereka tetap bisa pulang bersama tanpa ada salah satu pihak yang menunggu.

"Ah, sampai rumah juga. Yuk, ah," ucap Arya saat mereka sampai di depan gerbang rumah.

Keluarga Arya dan Sophia tinggal di kompleks perumahan yang berletak di Kota Bandung. Rumah mereka tidak megah, tapi cukup nyaman untuk dihuni. Dengan cat dominan berwarna putih, taman depan yang tampak terawat, rumah mereka menjadi idaman tiap keluarga kecil lainnya.

Tapi, suasana rumah kadang terasa sepi karena mereka memang hanya tinggal berempat saja. Apalagi bagi Mama, yang sering tinggal sendirian di rumah karena Papa yang bekerja dan baru pulang saat malam hari, serta anak-anaknya yang biasanya baru pulang siang hari. Namun karena ada hari-hari ketika mereka latihan ekskul, seperti hari ini, mereka baru bisa pulang sore hari.

Sophia turun dari mobil untuk membukakan pintu gerbang. Dan setelah Arya memarkirkan mobil, mereka berdua segera menuju ke dalam rumah. Namun baru saja mereka akan membuka pintu, Arya mendengar suara Mama tertawa.

“Soph, denger nggak?! Itu suara Mama, kan?” tanya Arya pada Sophia dengan wajah bingung.

“Iya. Terus?”

“Kok, Mama ketawa? Padahal nggak ada tanda-tanda lagi ada tamu, kan?”

Sophia mengangguk. Lalu, perlahan, wajahnya berubah ketakutan. "Jangan-jangan, pas lagi masak... Mama kesurupan, Kak!"

Siapa yang bisa membayangkan kalau orangtua sendiri kerasukan saat memegang pisau? Yang jelas, itu sangat mengerikan.

Arya segera membuka pintu yang ternyata tidak terkunci, lalu berlari ke asal suara. Sophia mengikuti di belakang dengan wajah sama cemasnya.

"Mama!" teriak Arya begitu sampai di ruang makan. "Ma—Mama?" Nada suara Arya yang semula panik, kini berganti menjadi heran. Tepat di depannnya, yang hanya dibatasi oleh tangga kecil antara dapur dan ruang makan, Mama terlihat bersama dengan seorang gadis, dan mereka berdua memakai apron. Gadis itu memegang pisau dan wortel di papan kayu. Sementara Mama mengenggam kentang.

Keduanya menatap Arya dengan bingung. Arya terdiam, terkejut, dan heran. Begitu pun Sophia yang menyusul kakaknya, juga ikut terdiam dan heran. Kadang, mereka sekeluarga kompak dalam beberapa hal.

Mama berhasil mengalihkan keadaannya dengan gerakan terburu-buru menuju Arya dan Sophia, yang

juga menggandeng gadis itu bersamanya. Senyum Mama sangat lebar saat mereka berhadapan dengan kedua anaknya.

"Niken, ini Arya sama Sophia, anak-anak Tante. Anak-anak, ini Niken, anaknya teman Papa. Sejak hari ini, Niken bakal tinggal di rumah kita. Jadi, baik-baik ya, sama Niken," ucap Mama sambil menepuk-nepuk bahu Niken.

Niken memiliki rambut panjang sebahu dan bergelombang. Hidungnya mancung dan bibirnya tipis. Bentuk wajahnya tirus tapi juga sedikit persegi, membuatnya terlihat unik. Saat itu, ia tersenyum malu-malu dan pipi-nya bersemu merah.

Sophia dengan cepat mengulurkan tangannya pada Niken. Tersenyum hangat. "Sophia. Salam kenal ya, Niken. Semoga betah tinggal di sini."

Arya tersenyum melihat sikap Sophia. Meski semanja apa pun adiknya, tapi ia tahu kapan harus berlaku sopan di depan orang lain. Sophia bahkan tidak menampakkan wajah terkejut saat Mama mengatakan bahwa Niken akan tinggal di rumah ini. Padahal, adiknya itu pasti punya banyak pertanyaan untuk Mama, namun ia simpan.

Setelah mereka bersalaman dan mengobrol sedikit, Arya berdeham, berusaha mencari perhatian. Perlahan, Niken mengalihkan pandangannya pada Arya. Matanya bulat, polos, dan berwarna hitam jernih.

"Arya," ucapnya seraya mengulurkan tangan pada Niken. Gadis itu menyambutnya dengan cepat. "Salam kenal. Semoga seneng ya, tinggal di sini. Buat teriakan tadi, jangan takut. Aku nggak gila, apalagi psikopat. Tadi, aku cuma ngira Mama kesurupan, tapi ternyata lagi ketawa-ketiwi bareng kamu. Maaf, ya."

Tanpa Arya dan Niken sadari, Sophia dan Mama saling tatap sambil tersenyum-senyum.

"Iya, nggak apa-apa. Aku juga minta maaf udah bikin kaget," jawab Niken sambil tersenyum tipis.

"Ehm…. Ngomong-ngomong, betah banget tuh, sa-lamannya." Sophia menyindir. Arya dan Niken langsung melepaskan jabat tangan mereka, kemudian masing-masing terlihat grogi.

Ada perasaan aneh dalam diri Arya. Rasanya, ia masih ingin berkenalan lebih lama lagi dengan Niken. Tapi Mama langsung mengajak Sophia dan Niken kembali ke dapur, melanjutkan sesi masak yang tertunda. Akhirnya, Arya mengalah. Apalagi, sebetulnya ia tipe pria

yang agak canggung bila ingin mengobrol lebih banyak lagi dengan lawan jenisnya. Jadi, ia lebih memilih berganti baju dan segera menonton kartun Dora The Explorer di televisi.

Semua dimulai dari mimpi,
sejak kita tertidur,
sampai terbangun dan melangkah.

dua

Sebenarnya, sudah dari jauh-jauh hari Papa telah mengurus perpindahan sekolah untuk Niken sehingga tak butuh waktu lama baginya untuk bisa masuk sekolah. Sepertinya, kepindahan Niken ke Bandung memang sudah jauh-jauh hari direncanakan.

Pagi ini, Niken berangkat bersama Arya dan Sophia. Selama perjalanan, mereka masih sama-sama canggung hingga Sophia tidak tahan lagi dan akhirnya berceloteh.

"SMA Jaya Bangsa itu favorit lho, di Bandung. Sekolah kita berprestasi terus di bidang akademik, juga ekskulnya. Bangunannya ada empat lantai. Belum ada liftnya, sih. Tapi tenang, udah ada rencana kok, biar yang di lantai empat nggak usah capek-capek naik tangga. Ada lapangan olahraga *indoor* juga. Jadi, misalkan hujan...." Sophia menjelaskan sekolah mereka panjang lebar pada Niken. Begitulah Sophia, dalam kondisi yang bersemangat, ia akan terlihat layaknya anak yang hiperaktif.

"Oh, iya! Ada panggung kecil di belakang sekolah. Setiap bulan, suka ada penampilan dari ekskul teater. Dijamin, kamu pasti bakal seneng banget sekolah di sana. Temen-temennya juga baik, kok."

"Wah, bagus banget pasti, ya," sahut Niken.

Sambil mengemudikan mobil, Arya melirik Niken dari spion tengah mobil. la melihat Niken yang mengangguk-angguk sambil sesekali tersenyum malu saat mendengarkan Sophia bicara. Baginya, saat itu wajah Niken terlihat cukup manis.

"Terus jangan lupa, ada ekskul tari Saman juga. Sering jadi juara kalo ikutan lomba-lomba kebudayaan, dan aku termasuk anggota klubnya. Ekskul basket juga, baru-baru ini, mereka menang di pertandingan antara SMA se-Bandung. Nggak menang juara satu juga sih, tapi juara dua juga udah cukup ngebuktiin kalau tim basket kita cukup jago. Apalagi, asal tau aja, Kak Arya yang dapet gelar pemain terbaiknya, lho. Dia jago banget kalo nembak dari garis tiga angka!"

"Wah, keren ya," puji Niken.

Mendengar Niken memujinya, diam-diam Arya tersenyum. la tersenyum bukan karena jarang dipuji, tapi ada yang berbeda saat Niken yang memujinya barusan. *Lho, sejak kapan Arya jadi seperti ini.*

"KAK, AWAS!!!"

Teriakan Sophia membuat Arya terkejut. Mobil yang dikemudikannya hampir saja menyerempet penjual bakso yang sedang mendorong gerobaknya di bahu

jalan. Untung saja Arya masih sempat membanting setir mobilnya ke kanan jalan sehingga berada di jalur yang benar. Sementara dari kaca spion kiri, penjual bakso itu terlihat seperti mengomel-ngomel sambil mengepalkan tangannya ke arah mobil yang mereka tumpangi.

"*Hufffht*…." Arya menghela napas, hampir saja.

"Kak, jangan ngelamun, dong! Itu kalo baksonya ketabrak, kan, sayang-sayang baksonya!" gerutu Sophia.

Hah?!!!

Arya melotot pada adiknya. Jadi, dari kejadian tadi, adiknya cuma peduli pada *bakso*?!

Melihat pelototan Arya, Sophia menggeleng-geleng. "Tau nggak, Kak, bikin bakso itu susah? Apalagi dagangnya. Kasian, kan, kalau Mamang baksonya sampai ketabrak tadi."

Kambing!

"Nggak percaya? Oke, kita buktiin. Kita bikin bakso bareng nanti, biar Kakak percaya," tantang Sophia.

Kambing lagi!!!

Arya cemberut. Ia memilih untuk fokus kembali pada jalanan di depannya, sementara Sophia terus berceloteh

masih tentang bakso. Sementara Niken, gadis itu tersenyum melihat kelakuan kakak-beradik.

Hoaaa—m

Arya yang ingin menguap, langsung tidak jadi begitu Bu Sukma, guru Fisikanya melayangkan tatapan tajam padanya. Arya kembali membalas tatapan itu sambil cengar-cengir.

Seperti biasa, saat sudah merasa bosan di dalam kelas, ia akan manggut-manggut seolah mengerti pada pelajaran yang diterangkan guru. Suasana kelas pun masih terbilang kondusif karena dari tiga puluh satu murid di kelas, hanya segelintir saja yang malas seperti Arya.

"Do," panggil Arya.

"Apaan?" tanya Aldo, menoleh dengan wajah sama malasnya.

"Kemarin sore, ada anak temen bokap gue yang dateng ke rumah. Cewek, anaknya lumayan manis, imut, lugu," buka Arya sambil tersenyum-senyum. "Namanya Niken."

"*Gelo*! Tapi, tumbenan lo mau ngelirik cewek. Lagi kenapa, lo?" tanya Aldo heran.

Aldo adalah *partner in crime* Arya. Selama dua tahun lebih mereka duduk di kelas yang sama, sering melakukan pelanggaran di sekolah bersama, dan ikut dalam kegiatan ekskul yang sama. Mereka juga sering bermain basket satu lawan satu di halaman belakang rumah Arya saat Aldo berkunjung. Mereka pun saling mengerti satu sama lain. Tapi, yang tidak Aldo pahami, kenapa sahabatnya yang biasanya cuek terhadap para siswi yang mendekatinya, kini tiba-tiba menceritakan seorang gadis dengan antusias.

Biasanya, Arya akan bercerita sambil mengomel pada Aldo tentang siswi-siswi genit yang mencoba mendekatinya. Setahu Aldo, sahabatnya itu memang agak geli dengan sikap gadis yang agresif.

"Dia ini beda, Do…."

"Alaaah, pake alasan beda. Klise amat." Aldo terkekeh, tapi Arya tidak memedulikannya. la malah lanjut bercerita.

"Dia…bakal tinggal di rumah gue."

"HAH?! Serius lo?!"

DUARRR!!!

Terdengar hentakan buku di atas meja yang membuat Arya dan Aldo terkejut. Ternyata, Bu Sukma tengah memelototi mereka. Keduanya langsung terlihat cengar-cengir.

"Kalian...bukannya belajar, malah ngobrol! Udah pintar?! Masih sering ikut remedial aja. Contoh tuh, Dimas. Nilainya bagus-bagus, tidak seperti kalian!" omel Bu Sukma yang suaranya langsung menggema di seluruh ruang kelas.

Suasana sunyi senyap, semua siswa di kelas menahan napasnya. Setelah dimarahi seperti itu, semua siswa pasti akan merasa *down*, kecuali Arya. la malah mencondongkan tubuhnya ke depan, lalu terkekeh.

"Yah, Bu....Paling nggak, nilai saya nggak jelek kayak mukanya Dimas."

Meski suaranya kecil, tentu saja seisi kelas dapat mendengarnya. Wajah Bu Sukma pun merah padam. Aldo tertawa, diikuti siswa lain meskipun tidak terang-terangan.

"LADITYARYA!" Suara Bu Sukma sekali lagi menggelegar. "Dan kamu, Revaldo! Kalian berdua keluar dari kelas saya!"

Nah, pas banget kan, Arya dan Aldo bertatapan sambil tersenyum jahil.

Arya dan Aldo berdiri dari tempat duduknya dengan ekspresi gembira. Mereka menyempatkan untuk menghampiri guru Fisikanya untuk salim, lalu berjalan keluar kelas dengan santai.

"Cari minuman dingin, yuk," ucap Arya begitu keluar kelas.

"Yuk, gue lagi pengen susu cokelat dingin," sahut Aldo.

"Ah, elo…. Cowok, kok, demennya susu cokelat. Kayak gue dong… *Pop Ice*!" kata Arya cengengesan.

Tanpa disadari, percakapan mereka terdengar sampai dalam kelas, dan tentu saja hal itu membuat seluruh siswa tertawa pecah. Sedang Bu Sukma hanya mengepalkan tangannya, menahan amarah.

Tiba-tiba, bel berdering, tanda waktunya pulang sekolah. Mereka memutuskan untuk kembali lagi ke kelas. Saat masuk kembali, mereka berpapasan dengan Bu Sukma yang ingin keluar kelas.

"Eh, Bu, ketemu lagi…." sapa Arya sambil terkekeh. Namun, Bu Sukma tak berkata apa-apa. la hanya melirik

ke arah mereka dan mengembuskan napas, lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Gokil lo berdua," ucap salah satu teman sekelas mereka. Arya dan Aldo hanya menanggapinya dengan tertawa kecil, setelah itu langsung mengambil tas masing-masing.

"Cabut duluan ya, gue," ujar Arya sambil memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Buru-buru banget?"

"Kita, kan, nggak ada latihan basket. Sophia juga nggak ada latihan Saman hari ini. Makanya—"

Belum selesai Arya bicara, Aldo sudah memotong, "Oke, *toss*."

Tapi, saat Arya akan membalas *toss* tangan itu, Aldo malah melayangkan tangannya ke pipi Arya.

Plakkk!

Setelah itu, Aldo langsung berlari meninggalkan Arya sambil tertawa terbahak-bahak. Arya segera mengambil tasnya lalu berlari mengejar Aldo.

"Gimana hari pertama kamu di sekolah?" tanya Arya saat memacu mobil.

"Umm... aku tadi, sih, masuk ke kelas yang sama bareng Sophia, Kak."

Arya hanya mengangguk-angguk agar ia tetap terlihat *cool*. la melirik spion tengah lagi, lalu bertanya, "Terus, gimana kesan sekolah hari ini?"

*Bahasannya baku banget, sih. Yang bener dong ngobrol sama cewek,*ujar Arya dalam hati.

"Baik kok, Kak. Hari ini aku banyak kenal teman-teman baru, dan semuanya ramah-ramah. Guru-gurunya juga baik-baik," jawab Niken sambil tersenyum.

"*Apaan? Gurunya baik-baik?! Dari Hongkong!"* la langsung membandingkan dengan Bu Sukma, guru Fisikanya yang sangar dan menakutkan. *"Hmm... belum aja dia ketemu sama yang kayak gitu."*

"Ken?"

"lya, Kak?"

Tangan Arya mengusap tengkuknya. "Kalo ada yang... nggak kamu tau, atau bikin susah, jangan sungkan-sungkan tanya aku atau Sophia, ya. Kita bakal bantuin sebisa mungkin, kok. Ya nggak, Soph?".

Tak terdengar jawaban dari Sophia.

Arya pun menoleh ke arah Sophia. Dilihatnya adiknya yang malah tengah tersenyum-senyum sendiri sambil menatap layar ponselnya. Arya menyenggol bahu Sophia, membuat adiknya tersentak dan buru-buru memasukkan ponselnya ke dalam saku.

"Serius amat.... *Chat* sama siapa, sih?" tanya Arya menyeringai.

"Apa, sih. Orang nggak lagi *chat* sama siapa-siapa," jawab Sophia. Namun, pipinya yang merah berkata lain.

Di atas meja makan telah siap berbagai hidangan masakan yang lezat. Mama meminta Sophia untuk memanggil Arya di kamarnya. Sementara Niken kembali ke dapur, membereskan alat-alat yang tadi dipakai untuk memasak.

"Kak Arya!" panggil Sophia, suaranya nyaring.

Di dalam kamar, Arya berhenti memantulkan bola basketnya ke dinding. la menoleh ke arah pintu kamarnya. "Apaan sih, Soph?"

“Makan malem. Disuruh turun sama Mama, buruan!”

“lya, iya.”

Arya turun dari tempat tidurnya. Dan saat membuka pintu kamarnya,ternyata Sophia sudah tak lagi kelihatan. la lalu turun dengan rasa malas dan perut yang lapar.

Seperti biasa, suasana makan malam di keluarga mereka memang selalu ramai. Apalagi, ditambah kehadiran Niken yang memberi suasana baru.

Papa yang baru saja pulang kerja, segera ikut berkumpul. la duduk di kursi paling ujung di bagian tengah. Arya yang baru turun langsung salim pada Papanya. la duduk di samping Sophia, berhadap-hadapan dengan Mama dan Niken.

“Ayo dimakan, dong,” ucap Mama pada anak-anak seraya menaruh nasi di piring Papa.

Suasana terasa hangat karena celotehan Sophia dan juga candaan Arya. Selain itu, semua anggota keluarga saling menceritakan kesehariannya seperti biasa. Papa dengan proyeknya yang hampir selesai, Mama yang berhasil membuat resep baru lagi—tapi baik Arya, Sophia, maupun Papa meragukan hasilnya.

“Tumben, masakan malam ini enak banget. lya nggak, sih, Pa?” tanya Arya.

Papa mengangguk-angguk setuju. “lya, nih, bumbunya lebih terasa. Padahal, kemarin-kemarin masakan Mama sering kurangnya. Yang paling enak cuma sayur sop doang.”

Sophia dan Niken berusaha untuk menahan tawa mereka sekuat mungkin. Sementara Mama, mendengar hal itu, langsung melototi Arya dan Papa. “Oh, gitu? Oke… besok-besok, Mama nggak bakal mau masak lagi. Makan aja, gih, di luar. Cari sendiri yang enak,” gerutu Mama.

“Yah, kok, Arya jadi ikutan kena, sih?”

“Eh, tapi, betul kata Arya lho. lni semua Mama yang masak?” ucap Papa.

Masih dengan wajah kesalnya, Mama mengangguk. “lya, tapi… dibantuin dikit sama Niken buat pilih bahan-bahannya, terus nguleg, terus numis, terus—”

Arya bengong, begitu pun Papa. Sementara Sophia tak bisa menahan tawanya lagi. la sendiri melihat saat mereka memasak tadi. Kenyataannya, Niken lebih dominan dibanding Mama.

“Itu namanya bukan Mama yang masak, tapi Niken,” protes Arya.

Mama lagi-lagi melotot, pipinya memerah. “Ya udah, Papa sama Arya lebih milih mana, masakan Mama apa masakan Niken?!”

“Aku pilih Niken lah,” ucap Arya lantang, lalu mereguk minumannya.

Sesaat, semuanya terdiam, lalu tersenyum. Sementara wajah Niken tampak bersemu merah.

“Eaaa,” celetuk Sophia, sambil menunjukkan muka meledek.

Sadar salah bicara, Arya langsung mengelak. “E—eh, maksudnya, aku pilih Niken yang masak.”

Untuk menghindari kecanggungan, Mama mengalihkan topik. la menoleh pada Niken, lalu menanyakan bagaimana hari pertamanya di sekolah.

Arya memilih untuk makan dengan tenang. la memilih untuk tidak ikut campur setelah kejadian tadi. Tapi, matanya terus mengamati Niken yang menceritakan hari pertamanya di sekolah. Wajahnya terlihat sangat lugu, namun terkesan manis saat itu. Diam-diam, Arya pun tersenyum.

Tanpa sengaja, Arya melihat Mama yang memperhatikan Sophia. Arya langsung menyenggol adiknya begitu tahu kalau ternyata Sophia sedang sibuk dengan ponselnya. Sophia mendongak pada Arya, menatap kakaknya dengan kesal. Namun Arya memberi gestur agar Sophia melihat Mama.

"Sini hape kamu," ucap Mama.

"Yah, Ma—"

Papa memotong, "Soph, kamu kan, tau aturannya. Ayo, cepet kasih hape kamu ke Mama."

Dalam keluarga mereka, memang ada aturan saat makan bersama: tidak boleh ada yang menggunakan ponsel kecuali keadaan darurat.

Wajah Sophia terlihat merah padam. Dengan setengah hati, Sophia memberikan ponselnya pada Mama. Berharap Mama tidak mengecek isinya.

"Jangan gini lagi, oke." Mama berkata dengan tegas setelah memasukkan ponsel Sophia ke dalam saku celananya. "Hape kamu bakal Mama balikin nanti, setelah makan."

Sophia mengangguk lemah, sementara Niken maupun Arya hanya bisa diam. Makan malam tetap berlanjut, hanya saja tidak seriang tadi. Khususnya bagi Sophia.

Jadilah berbeda;
saat yang lain menikmati masa muda,
sibuklah melatih diri dan bekerja keras
untuk masa depan.

tiga

Dentingan sendok yang beradu dengan garpu rasanya merupakan satu-satunya pengisi suara dalam ruangan sunyi itu. Padahal, dua orang tengah duduk di sana, berhadap-hadapan. Namun, keduanya hanya menekuri makanan masing-masing.

Si ibu memiliki figur keras yang kentara. Kacamatanya bertengger di pangkal hidungnya. Alisnya tajam dan matanya mengamati dengan seksama. Sementara sang anak tampak malas berada di dekat ibunya. Dia hanya mengoyak makanannya tanpa minat. Satu tangan memangku dagunya.

Setelah menegak tandas air minumnya, sang ibu akhirnya mendongak.

"Gimana pelajaran kamu?" tanya sang ibu dengan tatapan mengintimidasi yang biasa.

“Ya, begitu,” jawab sang anak dengan malas.

“Cuma itu?” sang anak tahu, ibunya akan mulai mengoceh seperti biasa. “Jangan main basket mulu. Inget, semester kemarin, nilai-nilai kamu turun. Masa bisa, sih, dari *ranking* satu kamu jadi *ranking* tiga. Mama, kan, malu sama teman-teman Mama. Masa anak dosen nggak sepinter ibunya.”

Anak itu terdiam seraya mengalihkan pandangannya.

“Kamu dengar Mama ngomong, kan?” bentak sang ibu.

“Iyaa,” kini anak itu mendengus jengkel.

“Kamu harus dapet *ranking* satu. Mama yakin kamu bisa asal fokus belajar, bukannya main basket sana-sini,” cibir ibunya seraya mengelap bibirnya dengan tisu, lalu berdiri dari meja makan meninggalkan sang anak sendiri.

Menghargai perbedaan adalah hal yang mungkin sulit, tapi harus selalu dicoba karena setiap orang menjadi besar dengan cara berbeda-beda.

empat

"Ar, bolanya!" seru salah seorang temannya bersamaan bola basket yang menggelinding ke arahnya. Arya memungut bola itu, lalu melemparnya. Tapi, seseorang memotong lemparannya. Orang itu ternyata Tian. Ia merebut bola basket dari Arya, lalu berlari menuju *ring* basket, kemudian melakukan *slam dunk*.

Untuk sesaat,semua mata tertuju padanya, kecuali Arya. Dari semua pemain di ekskul basket, memang hanya Tian yang mampu melakukan *slam dunk* semulus itu.

"Ah, pamer mulu lo," ledek Aldo pada Tian.

Tian hanya terkekeh lalu mengambil bola basket dan mengopernya pada temannya tadi. Sesaat kemudian, Kak Bagas, pelatih ekskul basket mereka, datang. Ia meniup peluit, tanda agar semua anggota ekskul basket segera berkumpul di tengah lapangan.

"Ada beberapa hal yang mau gue omongin," ucap Kak Bagas, lalu berdeham sesaat. "Untuk hari ini dan seterusnya, gue mau lo semua latihan lebih serius lagi. Jadwal latihan bakal dipadatin lagi. Pas *mini game* juga, nggak ada lagi yang bisa bercanda karena gue bakal nilai performa lo di setiap *mini game*." Kak Bagas memandang serius ke sekeliling. "Semua anggota, dari kelas sepuluh sampe kelas dua belas, gue bakal milih lima belas

orang buat jadi tim inti, termasuk pemain cadangannya di pertandingan tingkat provinsi nanti. Ada pertanyaan?"

Aldo mengangkat tangannya. "Penilaiannya berdasarkan apa aja tuh, Kak?"

"Banyak, utamanya emosi lo waktu bermain. Sebagus apa pun permainan lo, tapi kalo emosi dan ketahanan fisik lo nggak stabil, itu bisa mengacaukan pola permainan tim," jawab Kak Bagas sambil melihat seluruh anggota ekskul basket. "lntinya, gue bakal liat keseriusan lo waktu bermain. Yang punya potensi bakal gue pilih. Dan, untuk pertandingan nanti, kemungkinan besar gue bakal lebih banyak ngambil anak kelas sepuluh dan sebelas."

Setelah itu, mereka mulai melakukan pemanasan dengan berlari mengelilingi lapangan. Saat berlari, Arya masih memikirkan perkataan Kak Bagas tentang pertandingan tingkat provinsi. Memang, pelatihnya itu sangat jarang seserius tadi, kecuali karena satu hal. Persiapan menuju lomba antar sekolah, terlebih yang bergengsi.

"Ya, abis ini kita *sparing* lawan anak kelas lX campur Xl, ya," lapor Aldo di sebelahnya.

Arya hanya mengangguk, masih memikirkan hal tadi.

"Ya, abis ini kita *push-up* terus *sit-up*. Lo jangan curang, ya."

Arya lagi-lagi mengangguk, masih terus berpikir tentang hal tadi.

"Ya, abis ini kita—"

"BUSET, DO! Gue lagi mikir," bentak Arya sambil mendorong Aldo menjauh.

Aldo menyengir senang karena sahabatnya kesal. Wajah Arya yang seperti itu menjadi objek kebahagian tersendiri baginya.

"Lo, kan, ketua ekskul, Ar. Pasti lo juga udah diomongin soal ini bareng Kak Bagas," kata Aldo. "Jadi, jangan terlalu dipikirin lagilah. Kasian juga otak lo yang jarang dipake kalo tiba-tiba—"

"Gue bunuh lo, Do."

"Oke, gue diem."

Selesai melakukan pemanasan, *mini game* antar tim merah dan biru pun dimulai. Kali ini, Arya berada di tim merah bersama Aldo. Sementara Tian berada di tim biru. Pertandingan dibuka dengan *jump ball* yang dilempar oleh Kak Bagas.

Tian dengan lihai mengambil bola basket tersebut dan menggiring bola menuju *ring* tim merah, sementara Aldo dan teman satu timnya berusaha membayang-bayangi Tian. Sebelum Tian sempat berada di garis tiga angka, Arya berhasil merebut bola dari tangannya. la segera berlari ke *ring* tim biru dan.... *Slapp.* la berhasil mencetak skor di garis tiga angka.

"*Good shoot*," puji Aldo sambil mengacungkan jempolnya pada Arya.

Arya tertawa kecil dan membalas acungan jempol Aldo.

Tim Arya terus mencetak skor dengan gemilang, sementara tim Tian berusaha menyusul. Namun, di set-set akhir, tim Tian menyerang tim Arya sehingga skor mereka seimbang.

"Semangat, Ya," ledek Tian bercanda, sementara Arya hanya menyengir lalu fokus kembali ke permainan.

Kali ini, bola dibawa oleh Bimo dari tim biru, sementara Aldo membayang-bayanginya. Arya berpikir sesaat, sebelum ia bergerak menghampiri mereka di jarak aman. Ketika Bimo akhirnya berada di daerah *ring* tim merah, Arya melesat merebut bola tersebut dan memutar arah bola ke daerah *ring* tim biru.

Tepat setelah Arya memasukkan bola itu ke *ring* tim biru, Kak Bagas meniupkan peluit, tanda berakhirnya pertandingan *mini game*. Kali ini, pertandingan dimenangkan oleh tim merahdengan skor tipis 87-84. Kedua tim pun saling berjabat tangan sebelum meninggalkan lapangan.

Arya mengambil minumannya yang ada di tas, lalu menuju Kak Bagas. Pelatih ekskul basketnya itu terlihat sedang sibuk dengan papan jalannya.

"Dia," ucap Kak Bagas tiba-tiba. la menunjuk satu nama di papan jalannya

Arya menaikkan alis.

"Sekarang, permainannya udah semakin bagus, kontrol emosinya juga lebih teratur. Nggak kayak sebelum-sebelumnya. Terus, dia juga bisa dapat banyak kesempatan lemparan bebas karena postur tubuhnya. Selain itu, dia cukup handal buat *blocked shot*. Gimana menurut lo?"

Setelah membuka tutup botol minumnya, Arya melihat ke arah Kak Bagas. la mengangguk setuju.

"Gue setuju, Kak. Tapi, mengingat dia orangnya lebih condong bermain sendiri, tetap aja gue agak khawatir."

"Ya, itu harusnya udah jadi tugas lo, Ar, sebagai ketua ekskul basket dan teman yang baik," ujar Kak Bagas sambil menatap Arya dalam-dalam.

Intinya, dari diskusi itu, Arya tahu kalau sudah ada beberapa nama yang bakal terpilih. Sebetulnya, untuk memilih pemain yang tepat bukanlah perkara yang mudah bagi Kak Bagas dan juga Arya. Tapi untungnya, mereka masih memiliki waktu beberapa minggu lagi untuk memutuskan siapa saja yang bisa masuk ke tim inti.

Setelah berdiskusi, Arya langsung pamit pada Kak Bagas. Ia tahu kalau Sophia dan Niken pasti sudah menunggu lama di parkiran karena tadi ia sempat melihat Sophia dan Niken memanggilnya. Tapi, tahu Arya sedang serius berdiskusi dengan pelatihnya, adiknya hanya memberi kode kalau mereka berdua akan menunggu di parkiran.

Setelah mengambil tasnya, Arya bergegas menuju tempat parkir tanpa sempat berpamitan dengan teman-teman lainnya.

Tuk... tuk... tuk... tuk...

Terdengar ketukan kaki Sophia di lantai, membuat Arya yang berada di sebelahnya cukup kesal. "Udah ketemu belom bukunya?"

"Belum. Sabar, sih," jawab Sophia cuek tanpa menoleh ke Arya, lalu kembali menyusuri deretan rak buku. Sebetulnya, sudah sejak tadi Sophia cemberut karena Arya tak sabar menunggu dan terus menanyakan kapan ia selesai.

Tiba-tiba, Arya pergi meninggalkannya. Buru-buru Sophia mengejar dan menarik bajunya.

"Mau ke mana? Tungguin dulu. Sebentaaaar lagi…"

"Lagian lama banget. Mendingan Kakak baca-baca komik dulu, deh," balas Arya.

Sepulang dari sekolah, mereka tidak langsung menuju rumah. Sophia merengek meminta Arya untuk mengantarnya ke toko buku untuk mencari bahan artikel.

Saat itu, Arya sudah bilang kalau lebih baik mencari bahan artikelnya lewat internet saja karena lebih mudah dan tidak menyita waktu. Namun, Sophia tetap bersikeras karena gurunya mewajibkan para siswanya mencari bahan artikel dari buku. Termasuk ia dan Niken. Maka, Arya pun menyerah dan terpaksa mengantar Sophia dan Niken ke toko buku.

Sophia cemberut, tapi tidak menahan Arya kali ini. Akhirnya, Arya menuju rak buku-buku komik. Sayangnya, di rak komik ia tidak menemukan apa yang dicarinya, komik Naruto edisi terbaru. la mengembuskan napas karena kesal. *Halaaah, belum keluar lagi.*

Saat Arya menoleh ke arah rak buku-buku novel yang ada di belakangnya, di situ ternyata ada Niken yang tampak sibuk mencari buku. Arya langsung menghampirinya sambil tersenyum sendiri. Begitu di samping Niken, ia menyapanya sambil matanya pura-pura fokus pada rak buku, agar terkesan *cool*.

"Nyari novel apa?"

"Eh, i—ini, Kak...." jawab Niken gelagapan karena sedikit terkejut. Namun, saat itu wajahnya makin terlihat lugu dan imut. "Aku lagi nyari-nyari novel yang ceritanya tentang perjalanan keliling dunia gitu. Soalnya, aku suka ngerasa jadi karakter utama di ceritanya. Yang pergi ke banyak tempat, dan belajar banyak budaya yang berbeda," ungkap Niken. Sementara Arya agak terkejut mendengar itu. *Buset! Mukanya aja yang imut, tapi bacaannya bisa bikin otak gue berlumut.*

"Selain yang tema keliling dunia, emang, kamu udah baca novelnya siapa aja, Ken?"

Seiring mereka berjalan ke rak sebelah, Niken pun menyebutkan beberapa novel yang pernah dibacanya. Dari sekian judul-judul yang disebutkan, belum ada satu pun yang pernah Arya baca. Bahkan, mendengar judulnya pun barusan, saat Niken menyebutkannya.

"Banyak amanat yang bisa diambil dari satu novel, Kak. Dan bagian yang paling aku seneng waktu baca n ovel itu, pas tokoh utamanya menghadapi konflik yang datang. Dalam menyelesaikan masalah, kadang mereka malah berbuat salah. Tapi terkadang, ada juga benar-nya. Nah, dari situ kita bisa melihat bagaimana manusia mengalami dan melewati proses pembelajaran serta seleksi alam."

Kali ini Arya benar-benar dibuat melongo. la berdiri mematung sambil mulutnya menganga. *Berat, Bos!*

Sementara Niken, sadar dirinya terlalu banyak ber-bicara, ia langsung menutup mulutnya dengan wajah memerah. "Eh, maaf, Kak. Niken jadi banyak omong gini...."

Arya tersenyum. *Nggak apa-apa. Gue seneng kok, dengernya. Hehe.*

"Wuiiih, dahsyat! Kamu beneran banyak baca, ya," ucap Arya sambil mengusap tengkuknya karena sedikit canggung. Label 'manis-imut-lugu-gemesin' yang ada

pada Niken kini sirna sudah. Nyatanya, gadis yang sedang mencari novel di samping Arya sekarang, lebih dari itu. Dia sangat cerdas dan berwawasan luas. Namun, betapa bodohnya Arya baru menyadari hal itu.

Niken kembali menengok ke arah Arya sambil tersenyum kecil. Rona merah di pipinya kini perlahan pudar.

"Kalo Kakak, suka novel apa?"

"Komedi," jawab Arya polos. *Kambing. Kenapa gue malah jawab komedi?*

"Hmm…. soalnya…."

Duh, soalnya apa, nih? Buat bunuh waktu? Nggak. Buat bunuh diri gua ajalah kalo kayak gini.

"lseng," jawab Arya akhirnya. "Aku orangnya kadang *moody*. Nah, baca novel komedi kadang bikin aku ketawa kalo lagi sendirian, bosen atau... lagi sedih."

"Kak Arya pernah sedih?" tanya Niken dengan mata melebar, seolah tak percaya.

Arya terkekeh. "Emang, menurut kamu, aku bukan orang?"

“Eh,” Niken menutupi pipinya dengan kedua tangannya karena salah tingkah.

Setelah memilah-milah novel yang ada di rak, akhirnya Arya mengambil salah satu novel bergenre komedi.

“Beli ini aja, ah,” ucap Arya begitu membaca *blurb* pada sampul belakang buku itu. “Kamu mau beli apa, Ken?”

Niken dengan cepat menggelengkan kepalanya. “Udah, ini aja cukup, kok,” katanya sambil menunjukkan buku yang akan ia gunakan sebagai bahan artikelnya.

“Udah, ambil aja lagi novel yang kamu suka. Aku yang—”

Belum selesai Arya bicara, tiba-tiba Sophia datang. la langsung menggelayuti bahu kakaknya serta bahu Niken. Arya dan Niken yang terkejut, refleks menoleh ke arah yang sama. Tampak wajah Sophia yang tersenyum-senyum jahil sambil memperhatikan wajah mereka berdua secara bergantian.

“Ngobrolin apa, sih? Seru amat, kayak orang pacaran,” goda Sophia.

“Apaan sih,” jawab Arya memerah sambil melepaskan lengan Sophia dari bahunya.

“Aku udah dapet nih, bukunya. Pulang, yuk.”

“Emang, udah di bayar bukunya?”

“Belum, sih,” jawab Sophia cengengesan.

Mereka pun menuju kasir untuk membayar buku yang ingin dibeli. Setelah selesai, mereka buru-buru menuju parkiran agar cepat pulang dan sampai di rumah.

Berbuatlah salah hari ini,
lalu perbaiki, pelajari,
dan sisakan sukses untuk esok hari.

lima

"Udah selesai?" tanya laki-laki itu begitu sang gadis menghampirinya.

Ada raut cemas di wajah gadis itu, "Udah, Kak. Tapi… aku bilang dulu deh sama—"

Dengan cepat, laki-laki itu memotong ucapan si perempuan. "Udah, nggak usah. Yang ada, kamu malah disuruh pulang nanti. Lagian, jalannya sama aku ini. Kalo pun tahu, dia nggak bakal marah. Kayak sama siapa aja. Nanti aku yang bilang, deh, ke dia."

Perempuan itu tampak ragu untuk sesaat. Dia hanya terdiam dengan jemari saling terkait. Laki-laki itu tersenyum menenangkan seraya menarik tangan si perempuan.

"Ya udah. Yuk, masuk," ucap sang laki-laki sambil membuka pintu mobil untuk gadis itu.

Memantapkan hatinya, gadis itu pun masuk ke dalam mobil. Sang laki-laki memiringkan senyumnya sebelum memutari mobil menuju bangku pengemudi.

“Udah lama aku pengin ngajak jalan kamu ke suatu tempat,” tutur sang laki-laki seraya menyalakan mesin mobilnya.

“lya?” tanya gadis itu semringah, “Kemana?”

Laki-laki itu menoleh kepada si perempuan, “Ada, deh. Statusnya masih dirahasiakan!”

Perempuan itu tertawa kecil, diikuti laki-laki itu sambil sambil meninggalkan mobil dari pelataran parkir. Hanya jalanan di atas mobil itu yang tahu kepergian mereka.

Dosa pertama masa muda adalah tak pernah salah, yang kedua tidak belajar dari kesalahan, dan yang terbesar adalah tak pernah menebus kesalahan yang lalu.

enam

Seminggu sudah latihan digalakkan. Namun, belum terlihat perubahan yang signifikan pada masing-masing anggota tim. Sementara itu, Kak Bagas terus memberikan latihan yang lebih keras pada semua anggota ekskul basket. Bahkan, Arya dan Tian, yang dianggap memiliki fisik paling prima, terlihat sangat kelelahan belakangan ini. Kondisi mereka layaknya orang yang baru dihajar habis-habisan oleh warga satu kampung.

Priiiittt!!!

"Oke, pemanasannya cukup! Semuanya kumpul," teriak Kak Bagas menyudahi sesi pemanasan. Semua anggota langsung semringah mendengar teriakan itu. Namun, baru saja dibuat senang, Kak Bagas tiba-tiba meminta semuanya berbaris rapi.

"Mulai sekarang, bakal ada latihan fisik tambahan buat kalian," ucap Kak Bagas. Cuma satu kalimat pendek itu yang keluar, tapi semua anggota langsung menyeru protes. Sementara Kak Bagas hanya tersenyum sinis. "Ini penting. Dari kemarin, gue liat daya tahan lo semua masih lemah. Biar pun main lo bagus, tapi kalo performa kurang, ya, buat apa? Lo bahkan nggak bisa tahan sampai babak pertama selesai."

Semua wajah langsung terlihat lesu. Mereka terpaksa mengangguk seraya mengembuskan napas berat, termasuk Arya. Dia menunduk lesu karena tahu latihan fisik yang Kak Bagas terapkan mungkin akan lebih kejam dibanding guru fisikanya.

Kak Bagas mengarahkan semua anak menepi di lapangan, sementara ia sendiri menyiapkan *cone* untuk latihan fisik, lalu meminta beberapa anak untuk menarik ban bekas ke tengah lapangan. Sementara Arya, ia langsung menoleh dan menyenggol lengan Aldo.

"Mati kita, Do," bisik Arya.

"Jadi, aturan mainnya," Kak Arya mulai memberi instruksi. "Kalo lewat sepuluh detik lo nggak berhasil ngelewatin *cone* itu, hukumannya lari keliling lapangan sepuluh kali dalam waktu lima menit. Kalau larinya lewat dari lima menit, hukumannya tambah lagi *push-up, sit-up, squat jump*. Masing-masing lima belas kali. Kalau ketauan curang, ditambah dua kali lipat."

Semua yang mendengar langsung menganga, lalu menelan ludah. Sementara Arya menarik kaus Aldo, "Do, buruan kita baris paling belakang aja!"

Keduanya berjingkat-jingkat ke barisan belakang. Tapi sayang, mereka tertangkap basah oleh Kak Bagas.

"Arya! Aldo!" panggil pelatih mereka.

Mereka berdua berhenti bergerak. Arya menoleh pada Aldo, begitu pun sebaliknya.

"Lo berdua duluan," perintah Kak Bagas dengan satu alisnya yang naik.

DEG!!!

Mereka saling menyenggol satu sama lain. Arya memberi tatapan dan seolah berkata, *lo duluan sana*. Tapi, Aldo menggeleng kuat, *lo aja. Kan, lo kaptennya.*

Terjadilah cek-cok antara Arya dan Aldo tanpa suara.

Arya melotot sambil menunjuk *cone-cone* dengan dagunya.

Aldo balas melotot. *Bodo amat, gue nggak mau.*

Gue juga nggak peduli. Lo duluan aja, lo kaptennya.

Kak Bagas mengurut pangkal hidungnya melihat cekcok yang terjadi antara Arya dan Aldo, sementara yang lain cengengesan. Saat Kak Bagas berdeham, barulah mereka berhenti bercekcok.

"Arya, Aldo!" Suara Kak Bagas terdengar lebih keras dibanding sebelumnya. "Sekarang kalian lari kelilingin lapangan sepuluh kali—"

"Yah, Kak. Kok gitu—" Arya dan Aldo memotong.

"Tambah *push-up* lima puluh kali," lanjut Kak Bagas.

"Ah, nggak asik, nih. Masak—"

"Tambah *sit-up* lima puluh kali."

Arya dan Aldo hanya mengembuskan napas, tak mau protes lagi karena tahu Kak Bagas akan terus menambahkan hukuman bila mereka terus menimpalinya.

Akhirnya, dengan terpaksa, Arya menarik Aldo ke pinggir lapangan. Setelah itu, mereka langsung berlari diikuti tatapan dan suara tawa yang pecah dari semua anggota. Sementara Aldo melayangkan tatapan tajam ke arah Arya, *gara-gara lo, sih*.

"Kalau curang, ditambah sepuluh kali. Yang lain juga awasin mereka," perintah Kak Bagas.

Mendengar hal itu, sontak Arya dan Aldo sama-sama limbung.

Yaelaah....

Selesai buang air di kamar kecil sekaligus ganti baju, Arya kembali ke lapangan. Lalu, dilihatnya seorang yang ia kenal sedang berdiri di pinggir lapangan seorang diri. la heran karena Niken menunggu seorang diri tanpa adiknya.

Di saat yang bersamaan, ia juga melihat Tian yang pamit pada pelatihnya, sebelum akhirnya ia bergegas meninggalkan lapangan. Akhirnya, Arya menghampiri Niken dan bertanya.

"Loh, kok, kamu sendirian? Sophia mana?"

"Di kelas, dia bilangnya mau jalan bareng temennya. Terus, aku disuruh pulang bareng Kak Arya, sekalian nyampein pesan dia ini," jawab Niken.

Arya agak terkejut karena sebelumnya Sophia tidak pernah pergi tanpa bilang kepadanya terlebih dahulu.

"Bocah itu.... Lagian, kenapa kamu nggak diajak sekalian, sih?"

Kini, gantian Niken yang terkejut mendengar jawaban Arya.

"Eh, maaf, maaf... bukan gitu maksudku. Maksudnya, aneh aja kalau kamu sampai nggak diajak jalan," ucap Arya sambil menggaruk tengkuknya. Lalu, ia melihat ke arah teman-temannya.

"Kayaknya, dia jalan bukan sama teman-teman sekelas. Mungkin teman ekskul Saman."

"Hmm... Ya udah, sebentar. Aku mau ngambil tas dulu. Kamu nunggu aja di parkiran, nanti aku nyusul."

Setelah Niken mengangguk pelan, barulah Arya kembali ke lapangan.

"Tian, kok, pulang duluan?" tanyanya pada Aldo.

"lya. Katanya, lagi buru-buru, ada urusan penting."

"Oh, gitu. Ya udah, gue juga cabut duluan, ya," ucap Arya sambil memberi *toss* terakhir pada Aldo.

Sampai di parkiran, ia lihat Niken berdiri menunggu di samping mobil sambil memainkan ujung sepatunya.

"Yuk," ajak Arya.

"Eh, ayo, Kak." Niken sedikit kaget karena Arya muncul tiba-tiba dari samping.

Begitu membuka mobil lalu duduk di bangku depan, Arya melihat Niken yang duduk di kursi belakang.

"Ken, kamu duduknya di depan aja," ucap Arya sambil menepuk bangku depan yang kosong. "Aku bukan sopir taksi, kali."

"Eh, i—iya maaf, Kak," sahut Niken salah tingkah. Setelah itu, ia segera pindah ke bangku depan, di samping Arya.

Saat perjalanan pulang, Arya agak penasaran ke mana dan dengan siapa adiknya pergi. Kenapa tadi dia tidak memberitahunya terlebih dahulu?

"Kok, Sophia bisa ngeluyur gitu aja, sih?" Tiba-tiba Arya bertanya.

"Aku juga nggak tau. Tadi, tuh, aku lihat dia latihan tari Saman. Tapi, pas udah selesai ganti baju, dia nyamperin aku. Dia minta maaf kalau nggak bisa pulang bareng karena dia udah janji mau pergi sama temannya. Terus, aku disuruh nyamperin Kak Arya buat pulang bareng, deh."

"Ah, ada-ada aja bocah itu," Arya menggerutu sendiri.

Setelah itu, suasana terasa canggung. Dan sialnya bagi Arya, Sophia yang biasanya cerewet dan mampu mencairkan suasana, kali ini tidak ada. Barulah sampai di rumah, Arya bisa menghela napas lega. Di teras juga mereka melihat Mama yang sedang menyirami tanaman.

"*Assalamualaikum,* Ma," ucap Arya lalu mencium tangan Mama, begitu pun Niken.

"Lho, Sophianya mana?" tanya Mama begitu sadar Sophia tidak ada.

Niken langsung menjawab dan menjelaskan ke Mama, "Tadi, Sophia pergi sama teman-temannya, Tante. Katanya, sebentar doang, kok."

Mama segera menghubungi ponsel Sophia, tapi tampaknya tidak mendapat respons meski sudah beberapa kali dicoba.

Mama menghela napas. "Lho? Kok, nggak dijawab. Malah, kayaknya di *reject*?"

"Ya udah, Mama nggak usah khawatir. Sophia nggak punya temen yang aneh-aneh, kok. Lagian, dia juga udah gede," ujar Arya yang kemudian masuk ke dalam rumah. Untuk sesaat, Mama terdiam hingga akhirnya mengangguk sendiri, meski masih sedikit cemas.

Terdengar suara pintu gerbang dibuka, tak lama kemudian langkah kaki yang menuju ke dalam rumah. Mama mematikan kompor, lalu melepas apronnya.

Perlahan, rautnya wajahnya berubah. la menunggu anak bungsunya masuk ke dalam rumah. lni kali pertama Sophia pulang petang dari sekolah. Sendirian dan tanpa kabar pula. Mungkin, bila anak itu menelepon atau mengirim pesan sebelumnya, Mama tidak akan semarah ini. Terlebih, sebelumnya ia ditelepon, tapi di-*reject*.

Begitu masuk rumah, Sophia langsung menghampiri Mama yang berdiri ruang makan untuk memberi salam. Namun, ia langsung gugup begitu melihat Mama yang menatapnya tajam. Apalagi, saat ia akan bersalaman, Mama malah menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Dari mana aja kamu?" tanya Mama dingin.

Sophia hanya menunduk diam, tak tahu harus berkata apa.

"Mama, tuh, cemas nunggu kamu pulang. Niken bilang, kamu jalan sama teman kamu. Tapi, tadi mama teleponin temen-temen kamu, semuanya bilang nggak jalan sama kamu. Malah, mereka nggak tau kamu jalan sama siapa. Ke mana hape kamu? Kenapa tadi ditelepon malah di-*reject*." Suara Mama meninggi. Tak seorang pun yang berani bersuara saat itu, apalagi Sophia. la sangat

ketakutan. Kakinya tak bisa diam tanda gelisah, dan jari tangannya saling tertaut.

Sementara itu, Arya yang berada di kamarnya, menutup tirai jendelalalu duduk di pinggir tempat tidur. la masih bingung sekaligus terkejut dengan apa yang ia lihat tadi.

Saat terdengar deru mesin mobil yang berhenti persis depan rumahnya, Arya membuka tirai jendela, lalu melongok luar. la melihat mobil yang sangat familiar menepi di depan pagar rumahnya. Adiknya turun dari mobil itu, kemudian melambaikan tangannya pada orang yang juga familiar di mata Arya.

Sophia berjalan ke dalam rumah dengan pipi merah, tersenyum merekah. Belum pernah ia lihat adiknya seperti itu. Sementara di luar mobil itu berputar dan meninggalkan rumah mereka, Arya masih juga mematung.

Jika kamu memiliki keinginan tuk memulai, kamu juga harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengakhiri.

tujuh

Kriiiing!!!

Bel pulang berbunyi. Tak lama kemudian, terdengar riuh suara siswa yang mengobrol, juga derap kaki yang menggema di seluruh koridor.

Hari ini, Arya bisa langsung pulang karena latihan ekskul basket ditiadakan. Atas arahan pelatih, mereka diminta agar mengistirahatkan fisik. Entah karena kasihan pada mereka yang baru dihajar habis-habisan dengan latihan keras, atau memang Kak Bagas saja yang malas.

Begitu pun Sophia, yang bisa langsung pulang karena kebetulan hari ini banyak yang tak bisa ikut latihan. Akhirnya, Arya, Sophia, dan Niken, bisa langsung pulang sore itu.

Hari ini, semua terlihat lebih diam dari biasanya. Arya hanya menarik napas panjang sambil jarinya mengetuk-ngetuk pada setir mobil saat melihat jalanan yang macet. la tidak menoleh sedikit pun ke arah Sophia. Tidak menanyakan kabar adiknya, maupun sekadar membuka obrolan iseng dengan Niken.

Begitu juga Sophia dan Niken. Tidak ada satu pun yang berusaha untuk memecah kesunyian.

Barulah ketika Sophia mengambil ponselnya dan sibuk mengetik, Arya meliriknya dan mendengus. Sikap itu langsung ditangkap Sophia, sementara Niken di belakang tetap diam dan mengamati.

"Kenapa, Kak?" tanya Sophia.

Tidak ada satu pun kata yang keluar dari mulut Arya.

Sophia memutar bola matanya, lalu kembali sibuk dengan ponselnya seraya berkata dengan pelan, "Ye, ditanya malah diem aja."

Meski terdapat sindiran pada kalimat Sophia, Arya tetap mengabaikannya. Tidak ada dengusan lagi, apalagi lirikan. la tampak dingin, seperti sedang memendam amarah.

Niken yang merasa aura di mobil agak berbeda hanya bisa menggigit kuku jarinya, gelisah. Sikap Arya yang tidak biasa pada Sophia agak mengkhawatirkan baginya. Biasanya, ia senang bercanda dengan adiknya. Namun, sore ini tak satu pun kata keluar dari mulutnya.

Sore yang tenang di halaman belakang rumah. Hanya ada Arya yang masih latihan menembak bola dari jarak yang cukup jauh. Kemampuan itu memang sangat penting baginya dikarenakan posisinya di tim sebagai *small forward*. Tapi sejak tadi, ia terlihat seperti tidak fokus karena beberapa kali tembakannya meleset dari ranjang.

Saat Arya hendak menembak bola lagi, pintu belakang tiba-tiba terbuka. Dari baliknya, muncul Sophia yang tampak jengkel kemudian duduk di pinggir halaman. Arya meliriknya sesaat, lalu memalingkan muka dan melanjutkan latihan basketnya.

"Kak," panggil Sophia, sementara kakaknya terus melemparkan bola ke dalam ring.

"Kak!" Kali ini, Sophia setengah berteriak. Arya hanya mendengusdan tetap tak acuh.

“Kenapa sih, Kak? Ada apa sih? Aku salah apa, sampe semua orang cuek sama aku? Nggak Kakak, nggak Mama, sama aja. Bikin bete semuanya.” Wajah Sophia memerah setelah puas membrondong kakaknya dengan pertanyaan.

Dug!

Arya membanting bola basketnya, lalu menghampiri adiknya dengan ekspresi dingin. Sementara Sophia sangat terkejut begitu melihat reaksi Arya yang terlihat sangat menakutkan.

“Kemarin sore, seharusnya kamu pulang sama Kaka. Dan… udah berapa lama kamu jalan sama dia, yang kamu bilang temen itu? Hah?!”

Sophia terkejut medengar itu. Tapi, kakaknya tak berhenti di situ, “Bingung kenapa Kakak tau? Nggak usah tanya dari mana. Kakak lihat semuanya kemarin sore. Kamu tau sendiri kan kalau dia itu *playboy*. Bukannya jauhin, kamu malah jalan sama dia. Udah gitu, beraniberaninya bohong lagi. Nggak punya pikiran kamu, hah?!”

Suasana sunyi, senyap. Dada Arya terasa berderu, begitu pun Sophia, terasa begitu sesak.

Sophia perlahan berdiri. Matanya masih menatap Arya tidak percaya, sementara tangannya terkepal. Se-

olah, ia berusaha untuk menahan perkataan yang ingin keluar dari mulut. Akhirnya, ia menarik napas panjang sambil menggelengkan kepalanya, lalu berbalik badan dan tergesa-gesa masuk ke dalam rumah.

Arya mengembuskan napas kesal. la berjongkok sembari mengacak rambutnya, frustrasi. la tidak bermaksud melempar semua kalimat yang ada di otaknya mentah-mentah pada Sophia. Namun, adiknya bertingkah sangat menyebalkan sehingga Arya tidak lagi mampu menahannya.

la menoleh ke bola basket yang dibantingnya tadi, lalu ketegangan perlahan mengendur saat ia lihat Niken datang dan mengambil bola basketnya. la tahu kalau Niken pasti mendengar percakapan sengit antara Sophia dengannya tadi.

"Kamu tadi liat semua?"

"A—aku nggak maksud," ucap gadis itu menunduk sehingga sebagian rambutnya menutupi wajahnya.

"Maaf ya, Ken, kalau yang tadi itu bikin kamu nggak nyaman," ucap Arya.

"Aku yang minta maaf karena jadi tahu masalahnya, Kak," timpal Niken pelan. Kini, gadis itu mendongakkan kepalanya sehingga Arya bisa melihat wajahnya. "Tapi

Kak, kalau aku boleh ngomong, Sophia itu adik Kakak. Seharusnya, Kak Aryab isa jagain dia tanpa mesti nyakitin perasaannya. Kakak harusnya bisa jadi kayak teman, yang selalu ngingetin dan kasih nasihat dia secara perlahan, tapi tetap tegas."

Benar juga ucapan Niken. Tadi, ia memang sangat keras pada adiknya. Perlahan, rasa bersalah menelusup ke dalam hatinya. la tak pernah bertengkar seperti tadi dengan adiknya, apalagi karena masalah laki-laki. Ah, tapi tidak. Meski bagaimanapun, seharusnya Sophia tidak perlu dekat dengan laki-laki itu. Dan ia yakin dengan keputusannya. Sebagai laki-laki, Arya cukup tahu bagaimana menilai laki-laki lain, terlebih untuk adiknya.

"Makasih, Ken," kata Arya sambil mengangguk pelan. Sesaat, matanya melirik pada bola basketnya yang ada di tangan Niken. la pun akhirnya tersenyum.

"Mau main basket?"

"Ah, nggak. Aku nggak bisa main. Aku lihatin aja, deh," jawab Niken dengan tersenyum.

Tawa Arya lepas dari mulutnya. "Ayo, dong... sekali ini aja. Aku bete main sendirian. Apalagi... gara-gara tadi."

"I—iya siiih… Tapi, nggak mau, ah," ucap Niken seraya menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Bola basket yang semula dipegangnya pun terjatuh.

Arya tak menyangka kalau Niken akan bertingkah seperti itu. Tapi, melihat Niken malu-malu dan salah tingkah seperti itu adalah pemandangan langka. Ia pun tersenyum geli.

Setelah itu, Arya mengambil bola basket dan menarik Niken ke dekat *ring*. Sangat sulit, mengingat Niken juga keras kepala bila ia tidak mau hal itu.

"Gampang, kok," bujuk Arya.

"Tapi, jangan diketawain, ya," ucap Niken sambil memberi syarat.

Arya mengangguk, padahal setengah mati ia menahan tawanya yang ingin pecah saat itu.

"Jadi, gini...." Arya mulai menjelaskan trik-trik melemparkan bola basket agar masuk ke *ring*. Ia berdiri di samping Niken, memeragakannya sambil menjelaskan langkah-langkahnya. Sementara Niken mengamati tiap perkataan dan gerakan Arya. Dan pada saat bola basket yang dilempar Arya berhasil masuk ke *ring* dengan mulus, Niken refleks bertepuk tangan.

"Nih, sekarang giliran kamu nyoba," ucap Arya, kemudian mengoper bola basket itu pada Niken.

Niken menangkap bola basket itu dengan grogi. Arya mengangguk. la coba memberi keyakinan pada perempuan itu, sebelum akhirnya menengok ke arah *ring* dan mulai bergerak sesuai apa yang diperagakan tadi, tapi dengan versi anehnya.

Bola basket itu akhirnya dilempar oleh Niken. Melayang, mendekati ring basket, dan... gagal. la bangkit, memungut lalu melempar bola itu lagi dan... percobaan kedua gagal. Percobaan ketiga masih gagal. Percobaan selanjutnya gagal lagi. Selanjutnya, tetap gagal. Hingga percobaan yang terakhir pun... masih gagal juga.

Niken mengambil bola basket itu tanpa sekali pun memasukkannya ke dalam *ring*. la lalu menatap Arya malu-malu sambil beralasan, "Kayaknya, *ring* sama bola basketnya punya magnet sekutub, deh. Makanya bertolakan...."

Arya hanya tersenyum sambil berjalan ke arah Niken, lalu ikut menatap *ring* yang ada di depan mereka.

"Mau mastiin?" tanya Arya.

Niken bengong. "Mastiin?"

Tiba-tiba, Arya berjongkok di depan Niken. Kepalanya menoleh ke belakang sambil menyengir lebar.

"Naik."

"Hah? Naik? Naik apaan?"

"Naik ke bahu."

"Eh...."

Niken memegang erat-erat bola basket itu. Wajahnya memerah, dan ia menggigit bibir bawahnya.

"Tenang aja. Sophia juga sering, kok," kata Arya seraya menengokkan kepalanya, memastikan Niken sudah siap. "Kita tes sekarang. Kali aja *ring*-nya beneran ada kutub magnetnya."

Baik Arya maupun Niken tahu kalau kemungkinan itu tidak ada. Namun, keduanya tertawa, seolah percaya hal itu.

"Ya, barangkali bener ada *magnet*-nya. Kita harus mastiin," ucap Niken.

Lalu, sebuah senyum tersimpul di bibir masing-masing.

Jam di dinding sudah menunjukkan kalau malam sudah larut, tapi Arya masih memainkan bola basket, memantul-mantulkan ke dinding.

Tiba-tiba, terdengar suara derit pintu kamarnya terbuka. Arya pun buru-buru meletakkan bola basketnya di kolong kasur. la hanya bisa menyengir saat Papa berdiri di depannya dengan wajah yang lelah sehabis pulang kerja, lalu menghampiri dan mencium tangan orang tuanya.

"Kamu, udah malem gini, kok, sempet-sempetnya masih main basket. Berisik." Papa mendengus. "Mending, pikirin pelajaran kamu, Ya. Kamu, tuh, udah mau lulus dari SMA. Harusnya kamu ngerti. Mau berapa pertandingan basket lagi yang kamu ikuti? Wali kelas kamu udah mesenin kamu terus, kan? Minta kamu fokus sama pelajaran. Kasih contoh yang baik juga, dong, buat Sophia. Kamu itu yang bakal jadi panutannya."

Arya cuma menunduk dan mengangguk pelan. Bila Papa mengomel seperti ini, ia tak pernah berani untuk menatap matanya karena sebetulnya Papa sangat jarang mengomel. Tapi sekalinya mengomel, perkataannya langsung menohok ke dalam diri Arya.

"Ya udah, Papa istirahat dulu. Ya, kamu inget kata-kata Papa tadi," Papa mengingatkan Arya sekali lagi, lalu keluar dari kamarnya dengan helaan napas panjang.

Semua ucapan Papa telah menyadarkannya. Selama ini, Arya memang tak pernah benar-benar memberi contoh yang baik untuk adiknya. Apalagi, masalah belakangan ini bukan sepenuhnya salah Sophia. Bisa jadi, penyebabnya karena ia belum mampu menjadi figur kakak yang baik dan bisa membuat adiknya nyaman. Dan sekarang, Arya hanya bisa duduk terdiam di tepi tempat tidurnya.

Kini, di kepalanya terbayang wajah Sophia yang tersenyum saat sore kemarin dengan sore tadi. Saat adiknya tersenyum senang sekali, berbeda dengan wajahnya yang sangat kecewa saat tadi sore. Hal itu langsung membuatnya kembali merasa bersalah. Tapi, sesaat kemudian, melihat bola basket yang ada di tangannya, membuat ia juga teringat pada Niken.

"Aku nggak yakin," ucap Niken saat menaruh tangannya di bahu Arya, lalu melepasnya lagi.

Arya lagi-lagi tertawa. Tapi kemudian, ia menoleh ke arah Niken sambil menatapnya penuh keyakinan.

"Nggak bakal aku jatuhin, Ken. Masa iya aku tega...."

Ragu-ragu, akhirnya Niken naik di bahu Arya. Seperti yang Arya duga, Niken lebih ringan dibanding Sophia karena badannya sedikit lebih kurus dari adiknya. Setelah memastikan Niken aman di gendongannya, Arya berdiri lalu berjalan mendekati ring.

"Ada magnetnya, nggak?" tanya Arya, bercanda.

Niken membalasnya dengan canda pula. "Hmm... sebentar, aku cek dulu," Ia meraba kerangka ring *basket tersebut, sampai akhirnya ia sedikit berteriak "Wah!"*

"Ada nggak?"

"Nggak ada!" jawabnya. "Kayaknya, emang aku aja yang nggak bakat main basket...."

"Masa? Coba, sekarang kamu shoot *bolanya ke dalam* ring."

Dari jarak sedekat itu, ia melemparkan bolanya. Dia tertawa senang saat bola itu berhasil masuk.

*"Wuiiih, jag*o! *Ngalahin* slam dunk*-nya Michael Jordan," puji Arya, lalu menurunkan Niken kembali.*

Lagi-lagi, pipi Niken merona karena pujian itu.

Seketika, bibir Arya membentuk sebuah lengkungan. Setelah itu, ia memeluk guling dan mulai memejamkan matanya, masih sambil tersenyum.

Setiap hati memiliki rasa yang dalam saat bertemu dengan hati yang lain. Lalu pilihannya ada dua jika sudah begitu, menyimpannya dalam-dalam, atau menyampaikannya secara dalam.

delapan

Arya berdiri di depan cermin wastafel, lalu menatap wajahnya. Kantung matanya terlihat agak tebal. Ia mendengus kecil sambil terus menyikat gigi.

Selesai menggosok gigi, ia keluar kamar mandi dan meletakkan pakaiannya di tempat baju kotor yang berada dekat pintu kamar mandi. Ia hanya mengenakan kaus oblong dan handuk yang terlilit di pinggangnya, lalu berjalan menuju ke kamarnya. Tapi, saat melintasi dapur, ia melihat Niken yang sedang memasak. Di waktu sepagi ini, gadis itu sudah mengenakan seragam, juga rambut yang diikat rapi.

Coba aja kalo Sophia bisa sedikit dewasa kayak Niken, pikir Arya.

"Wuiih... rajin banget. Lagi masak apaan tuh, Ken?"

Niken menoleh ke arahnya, lalu tersenyum. "Nasi goreng, Kak."

Arya mengangguk-angguk mengerti.

Tapi kemudian, senyum Niken memudar. Pipinya menjadi merah, dan ia segera membuang mukanya dengan cepat.

"Kak," panggil Niken sambil tetap membelakangi Arya.

"Iya, kenapa, Ken?"

Niken mematikan kompor, lalu berbalik perlahan dengan tangannya yang menutupi matanya. "I—itu, Kak."

"Itu apaan?" tanya Arya heran.

"Ha—handuknya, Kak. Lepas," jawab Niken pelan.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik....

Arya menurunkan pandangannya, dan.... "AAAKHH!!!" Arya berteriak.

"AAAKHHH!!!" Niken juga berteriak sambil menutup matanya.

Arya segera mangambil handuknya yang jatuh, melilitkan kembali di pinggangnya, lalu berlari ke lantai atas dengan malu yang tidak terkira.

Pagi yang *chaos*.

Arya masuk ke dalam kelas dengan wajah yang lesu. Apalagi sampai di tempat duduknya, ia meletakkan ke-

palanya di atas meja. Melihat sahabatnya seperti itu, Aldo pun merasa heran.

"Woi, kenapa lo?" tanya Aldo, tapi Arya tetap diam dan tidak menggubris pertanyaannya.

"Yee… ditanyain juga."

Arya pun mulai mengangkat kepalanya kemudian bersandar pada bangku.

"Pikiran gue lagi *chaos*-lah pokoknya…."

"Lho, emang kenapa tadi pagi?"

Akhirnya, Arya menceritakan kronologi dua hari yang lalu. Dari Sophia yang beralasan pergi bersama teman-temannya sepulang dari sekolah, hingga kejadian kemarin sore. Saat ia bertengkar dengan adiknya karena ternyata ia berbohong. la tidak pergi dengan teman-temannya, melainkan pergi bersama teman yang juga sangat dikenal olehnya dan Aldo.

"Pantes, kemarin gue lihat lo pulang berduaan aja sama Niken, ternyata gitu. Tapi, aneh juga ya, anak itu nggak bilang sama lo kalo mau ngajak jalan Sophia?"

Arya hanya menggelengkan kepalanya.

"Wah, parah juga, tuh, anak."

“Gue, sih, nggak ngelarang kalau mereka deket.” Arya kini mulai bersuara. “Tapi, nggak gitu juga caranya. Sophia sampai berani bohong sama gue. Gue kenal adik gue. Sebelumnya, dia nggak bakal berani bohong sama gue kayak gitu. Gimana gue mau setuju coba adek gue deket-deket sama anak itu?”

“Terus, Sophianya gimana pas lo marah-marah?”

“Yang pasti dia kaget. Mungkin, baru kemarin gue semarah itu, sampai gue bentak-bentak dia. Tapi, gua langsung nyesel abis itu. Harusnya, gue bisa nasihatin dia baik-baik sebagai kakak.”

“Ya udahlah, *Bro*. Jangan di bawa stres. Kalau perlu, nanti gue yang bakal negor dia, deh.”

“Nggak usahlah. Ini urusan gue sama Sophia aja. Toh, dia juga masih temen kita. Gue nggak mau ada ribut-ributan.”

Mendengar itu, Aldo cuma bisa menghela napas panjang. Ia memang tak punya hak untuk mencampuri urusan sahabatnya, yang sebetulnya sudah termasuk urusan keluarga. Untuk sesaat, mereka sama-sama diam, sampai ketika Arya kembali bicara. Kali ini, wajah konyol yang biasa melekat padanya kembali terlihat.

“Eh, tapi tau nggak lo?”

"Apa?"

"Kemarin sore, abis gue sama Sophia berantem, Niken kan dateng…."

"Terus?"

"Gue main basket, deh, sama dia," jawab Arya terkekeh.

"Ah, dasar *gelo*! Masih aja sempet-sempetnya lo," kata Aldo sambil geleng-geleng.

"Ya, kan, selalu ada hikmah di setiap kejadian. Makanya, ada Niken setelah gue berantem sama Sophia."

"Bodo amat! Urus aja urusan lo sendiri," kata Aldo sambil membuang muka.

Segera Arya menarik pundaknya, "Tapi asli, pagi ini, gue *chaos* banget sama Niken…."

Arya mulai menceritakan kejadian memalukan yang ia alami tadi pagi. Mulai dari ia selesai mandi, sampai insiden handuk jatuh.

"Huahaha…. Ini baru kocak! Nggak kebayang gue gimana pas lo teriak, terus Niken juga ikutan teriak."

"Yang jelas, gue malu banget tadi, Do. Asli."

"Alaah… Tapi seneng, kan, lo," cengir Aldo.

“Sialan lo. Seneng dari mana… Yang ada, ilang nih, harga diri gue.”

Tawa Aldo kembali pecah karena mendengar jawaban itu. Sedangkan Arya kembali terlihat ceria seperti biasanya. Tapi kemudian, mereka berdua langsung diam begitu guru fisika masuk kelas. Matanya langsung menatap tajam ke arah Arya dan Aldo. Refleks mereka membetulkan posisi duduk serta mengambil buku pelajaran fisika dari tas masing-masing.

“Oiya, tadi, Kak Bagas bilang hari ini ada latihan basket,” bisik Arya.

“Latihan basket? Yaelah, kemarin aja, ngeliburin kita semua. Giliran sekarang, mendadak nyuruh latihan.”

“Ya, namanya juga Kak Bagas. Maklum, dia juga masih muda. Masih mau *happy-happy* juga, *Bro*,” cetus Arya sambil terkekeh.

DUAR!!!

Tiba-tiba, terdengar suara meja yang dipukul hingga membuat mereka tersentak kaget. Begitu tahu yang memukul meja itu Bu Sukma, wajah Arya dan Aldo langsung berubah tegang.

"Kalian!" gelegar suara guru fisikanya. "Sudah tahu ada gurunya di kelas, masih aja ngobrol. Nggak puas lbu hukum, ya?"

Arya dan Aldo saling menunduk, namun kaki mereka saling menendang, menyalahkan satu sama lain.

Begitu selesai pemanasan, Kak Bagas langsung mengumpulkan semua anggota ekskul basket di tengah lapangan. Dia mengumumkan akan diadakan *sparing* dengan SMA Bina Harapan, sekolah dengan tim basketnya yang lumayan tersohor.

"Pantesan, kemarin disuruh istirahat. Gue kira Kak Bagas pengertian banget gara-gara kita kecapekan abis digeber. Eh, ternyata, dia kira kita kayak motor kopling kali. Turun gigi dua sebentar, abis itu langsung oper ke gigi lima," ucap Aldo.

"Oke, sekarang kita mulai *mini game*-nya," Kak Bagas menginstruksi. Dia pun membagi dua tim, tim merah dan tim biru. Aldo, Arya, dan sebagian anggota ditempatkan di tim biru. Sementara Tian, dan sebagian anggota lainnya lagi berada di tim merah.

Pada babak-babak awal, tim biru banyak mencuri angka dari tim merah. Tapi pada saat masuk ke set-set akhir, suasana permainan jelas terlihat berubah. Tim Tian memberikan perlawanan yang amat sengit.

Ketika Arya men-*dribble* bola, tiba-tiba Tian muncul. Dia langsung membayang-bayangi pergerakannya dengan ketat. Sesaat, Tian terlihat tersenyum padanya. Namun, seperti kata Kak Bagas, Arya mencoba tetap fokus.

Priiiit!!!

"Pelanggaran!" teriak wasit.

Tepat ketika Arya ingin menembak dari garis tiga angka, Tian mendorongnya hingga jatuh. la sedikit meringis karena menahan rasa perih ketika sikunya bergesekan dengan lapangan, tapi ia tetap berusaha untuk berdiri.

"Upsss... *Sorry, Bro.* Nggak sengaja." Tian mengulurkan tangannya untuk membantu Arya berdiri. Sementara Aldo yang melihat, langsung menghampiri mereka.

"Woi, apa-apaan, nih?!"

"Santai aja kali, Do...."

"Lo yang santai! Maksud lo—"

Melihat Aldo yang emosinya sudah tak terkendali, Arya buru-buru menahan bahu sahabatnya, "Udah, udah…. Atur emosi lo."

Awalnya Aldo masih berusaha melawan. Tapi, setelah melihat Kak Bagas dan semua teman-teman yang memperhatikannya, Aldo langsung mengangguk.

Wasit memberi peringatan pelanggaran pada Tian setelahnya karena melakukan kekerasan pada tim biru. Tian segera memberikan pembelaan dengan alasan ia hanya ingin merebut bola dari Arya, dan tak sengaja mendorongnya hingga terjatuh. Tapi, keputusan wasit yang sudah bulat tak bisa di ganggu-gugat.

Menjelang akhir pertandingan, tim biru masih terus mencuri banyak angka dari tim merah. Meski dengan siku yang terluka, Arya masih bisa mencetak angka hingga akhirnya mereka pun meraih kemenangan untuk timnya.

Saat latihan basket selesai, Arya dan anggota ekskul lainnya pun bergegas untuk pulang. Sebetulnya, masih ada rasa jengkel dalam dirinya terhadap sikap Tian tadi, terlebih saat ia merasakan kembali perih lukanya. Namun, ia berusaha mengontrol emosinya dengan bercanda bersama teman-teman lainnya.

Arya kemudian mengambil ponsel, ternyata ada satu pesan yang masuk dari Niken.

Kak, kita udah di parkiran.

Baik saat berangkat maupun pulang sekolah, Arya, Sophia, dan Niken masih saling diam dalam mobil. Mereka terlihat seperti orang asing antara satu sama lain. Tak ada yang mulai bicara, maupun melirik satu sama lain sekali pun.

Sebetulnya, Arya sendiri risih dengan suasana ini. Tapi, dia sendiri bingung harus berbuat apa. Jelas Sophia masih sentimentil dengan kejadian kemarin sore. Juga Niken, dengan kejadian tadi pagi. Padahal sebenarnya, saat itu Arya masih mengenakan celana *boxer* sepaha. Namun, hal itu mungkin tetap memalukan bagi Niken.

Saat makan malam, untunglah kehadiran Mama membuat suasana sedikit mencair. Tapi sayangnya, Papa tidak ikut makan malam karena kerja lembur.

"Tadi, di sekolah kalian ngapain aja? Ada kejadian apa?" tanya Mama sambil menyendok nasi, lalu menatap ketiga orang anak di depannya.

Arya yang kali pertama menjawab. “Yang pasti belajar lah, Mah. Abis itu, ekskul basket….”

“Tadi, sih, Niken lagi ada rapat guru. Jadinya, kegiatan belajarnya dilonggarin. Kita malah nonton film bareng di kelas,” jawab Niken.

Tanpa sadar, perlahan, obrolan mereka merambat ke topik-topik lain. Obrolan mereka pun semakin meluas. Baik Niken, Arya, dan Mama mengobrol diselingi suara tawa. Hingga akhirnya, Mama sadar bahwa sedari tadi Sophia tetap diam. la sama sekali tak ikut berbicara, apalagi memperhatikan obrolan mereka.

“Soph?” tanya Mama dengan raut cemas. “Kamu kenapa?”

Tangan Sophia berhenti mengaduk-aduk makanan di piringnya. la masih menunduk. Arya dan Niken mengamati Sophia dalam diam.

Sophia perlahan berdiri. Lalu meninggalkan meja makan. “Aku udah kenyang.” la kemudian berlalu menuju kamarnya, lalu muncul keheningan di antara mereka bertiga yang ditinggalkan di meja makan.

Arya sekilas menatap jam dinding yang terpasang di ruang keluarga. Jarumnya menunjukkan angka sebelas, yang berarti malam semakin larut. Sesekali Arya menguap, tapi ia berusaha untuk tetap terjaga sambil menonton acara di televisi.

Malam ini, ia menunggu Papa pulang kerja. Hanya Papa lah yang bisa ia ajak bicara mengenai masalah kali ini.

Saat ia hendak mengganti saluran acara, terdengar suara pintu kamar Niken terbuka. Arya menengok ke arah asal suara.

Niken keluar dari kamarnya memegang gelas. Perempuan itu agak terkejut melihat Arya yang masih terjaga.

"Eh, Kak Arya belum tidur?"

"Belum, Ken. Kamu sendiri, ngapain malem-malem masih belum tidur?"

"Hmm... aku mau ngambil air minum. Haus."

Setelah itu, Niken pergi ke dapur untuk mengambil air minum, lalu kembali menuju ke kamarnya.

“Ken,” panggil Arya tiba-tiba saat ia berjalan. Niken menghentikan langkahnya, kemudian menengok malu-malu ke arah Arya.

“Buat tadi pagi—” Suara Arya terdengar bergetar. “Aku bener-bener nggak sengaja. Aku nggak sadar kalo handuk aku tuh… melorot.”

“I—iya. Nggak apa-apa kok, Kak.”

Baik Arya maupun Niken tampak gugup dan membuang pandangan mereka dari satu sama lain karena malu.

“Soalnya, aneh aja kalo kita jadi canggung gara-gara kejadian tadi pagi.” Arya menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Aku nggak mau nahan malu terus kali setiap papasan sama kamu.”

Tawa Niken tiba-tiba lepas dari bibirnya. Kali ini, mereka sama-sama tertawa. Suasana yang semula terasa kaku perlahan mulai mencair.

“Hmm… ya udah, kamu mending sekarang tidur lagi sana. Besok kita sekolah, lho,” ucap Arya. Niken pun mengangguk.

“Kak Arya juga. Jangan begadang.”

"lya," jawab Arya sambil tersenyum.

Setelah Niken masuk ke kamarnya, Arya mengambil *remote* televisi dan kembali menunggu Papanya pulang. Sebenarnya, matanya sudah berat terasa, tapi ia tetap memaksakan dirinya untuk terjaga.

Saat matanya hampir tak sanggup lagi terbuka, tiba-tiba terdengar derit suara pintu rumah. Papanya pulang, dan beliau terkejut begitu melihat anak sulungnya ada di ruang tengah, belum tertidur.

"Kamu ngapain jam segini masih di sini?" tanya Papa setengah mengomel. "Besok, kan, kamu sekolah?"

"Arya sengaja belum tidur, nunggu Papa. Ada sesuatu yang mau aku tanya. lni penting. Menyangkut keharmonisan keluarga kita bersama."

Papa agak terkejut Arya berkata demikian. Dari garis matanya pun, Papa bisa melihat kalau anaknya memang sedang serius. la akhirnya memilih duduk di samping Arya dan siap mendengarkan apa yang ingin diutarakan anak sulungnya itu. Sementara Arya, ia bisa melihat dengan jelas kerutan-kerutan yang ada di wajah Papa. Garis halus yang menunjukkan berapa lama orangtuanya telah hidup dan berjuang keras demi keluarganya. Kerutan itu seolah berkata padanya kalau Papa saat ini sudah tidak

semuda dulu. Dan di satu titik, ia menjadi sadar kalau di waktu-waktu yang tak terduga, ia akan menggantikan posisi Papa. Termasuk menjaga Sophia.

"Jadi, kamu mau nanya apa, Ya?" tanya Papa.

"Sophia udah gede, harusnya udah mulai bisa berpikir dewasa. Tapi, dia deket sama salah satu teman Arya belakangan ini. Arya tau betul sifat anak itu, dan nggak bagus buat Sophia dekat-dekat sama anak ini. Arya udah ngelarang Sophia buat deket sama dia. Tapi, yang ada, kita malah berantem gara-gara hal ini. Arya bingung gimana caranya ngingetin Sophia. Tapi, Arya juga nggak mau kalau sampai Papa yang negur anak itu."

Papa terdiam sambil menatap lekat-lekat mata anaknya. la tak pernah menyangka kalau Arya akan menanyakan hal semacam ini. Tapi sesaat kemudian, ia menepuk pundak Arya sambil tersenyum. Setelah itu, anak dan ayah itu pun menghabiskan malam untuk membicarakan semua hal tentang kegelisahan dan tanggung jawab.

sembilan

"*Shoot*!"

Anak lelaki itu pun melempar bola basket ke arah *ring*. Sayangnya, bola itu melenceng. Dia menendang kerikil sampai jauh karena kesal.

Melihat anak lelakinya seperti itu, sang ayah berlari ke arahnya, lalu menepuk pundaknya dengan bangga.

"Coba terus. Kamu pasti bisa," tutur sang ayah sambil tersenyum lebar. Dia mengambil bola basket itu dan memberinya pada sang anak. "Ayo, kita main lagi."

Seperti rutinitas yang tak boleh dilewati, setiap minggu ayah dan anak lelaki itu selalu bermain basket di halaman belakang rumahnya.

"Kamu tuh jago, sama kayak Ayah," ucap sang ayah sambil men-*dribble* bola. "Cuma satu kurangnya, belum

diasah. Kayak batu permata aja, kalau sudah diasah jadi bagus, kayak intan. Dan itu kamu."

"Iya, Yah?" tanya anak lelaki itu semringah.

Sang ayah tersenyum, lalu mengoper bola basket ke anaknya, "Ayo, *shoot*!"

Anak lelaki itu langsung menembak setelah menerima operan bola, dengan satu keyakinan, bahwa kali ini dia berhasil.

Slaap

"Masuk! Masuk, Yah!" anak lelaki itu berseru, dia menghampiri ayahnya dengan cengiran lebar.

Ayah anak itu mengacungkan ibu jarinya, lalu mengacak rambut anaknya. Mereka tertawa bahagia sebelum kembali melanjutkan permainan. Kali ini, tidak raut jengkel di wajah anak itu. Dia tahu, ayahnya akan selalu ada untuknya di titik dirinya merasa kalah.

"Ayah, kita main basket lagi, yuk!" seru anak lelaki itu di minggu berikutnya dengan wajah berseri.

Sang ayah menyesap teh manis di tangannya sebelum menjawab ajakan si anak. “Maaf, hari ini Ayah nggak bisa main.”

Bahu anak itu turun dengan rasa kecewa. Dia bersedekap seraya cemberut, “Kenapa? Biasanya, Ayah selalu bisa!”

“Hari ini, Ayah nggak enak badan. Lain kali aja, ya.”

Anak lelaki itu melihat sang ayah berlalu darinya setelah mengusap puncak kepalanya. Keinginan anak lelaki itu untuk memberitahu ayahnya bahwa dirinya akan bertanding basket antar sekolah pun urung. Dia menghela napas lelah, namun setelahnya ia tersenyum optimis. Minggu berikutnya, ayah pasti bisa diajak main basket. Tapi, keyakinan itu pudar. Sang ayah tidak bisa bermain di minggu berikutnya maupun minggu-minggu selanjutnya, sementara pertandingan antar basket semakin mendekat.

Satu hari sebelum pertandingan, sang ayah diopname di rumah sakit. Anak lelaki berumur tiga belas itu lebih memilih menemani ayahnya dibanding berlatih untuk pertandingan.

“Kamu nggak latihan?” tanya ayahnya dengan suara parau. Mata ayah berbeda dibanding minggu-minggu lalu.

Matanya meredup. Seolah-olah orang lain mengambil sinar di mata ayah anak lelaki itu. "Kamu harusnya latihan buat persiapan bertanding."

Anak lelaki itu menggeleng, "Aku mau di sini nemenin Ayah."

Ayahnya tersenyum. Sedari dulu, anak lelakinya memang keras kepala, persis dirinya.

la mengelus puncak kepala anaknya dengan sayang sambil berkata, "Ayah nggak apa-apa di sini sendirian. Tapi kalau kamu, kamu harus latihan bareng teman-teman. Kamu harus bisa bawa tim basket kamu menang, Nak."

Anak lelaki itu menghela napas, lalu terpaksa mengangguk seraya mengambil tasnya. "Aku janji sama Ayah, aku akan menang di pertandingan ini!" seru anak tersebut sambil mengepalkan tangannya.

Ayah anak itu ikut mengepalkan tangannya, "Semangat!"

Sebelum anak itu pergi, sang ayah memanggilnya. Anak lelaki itu menoleh.

"Ayah cuma mau bilang. Menang atau kalah dalam pertandingan itu biasa, terutama pertandingan basket,"

tutur sang ayah, "Yang paling penting, sejauh mana usahamu. Usaha untuk meredam ego, usaha untuk menyatukan kekuatan tim, dan usaha untuk mengejar impian secara bersama-sama. Kamu harus ingat itu, Nak."

Anak itu tersenyum cerah. "Makasih, Yah."

Setelah anaknya pergi, rasa sakit yang ditahan oleh sang ayah pun membuatnya meringis seraya memegangi dada kirinya.

Tim basket anak lelaki itu kalah dalam pertandingan.

Sungguh, anak lelaki itu sudah berusaha semampunya. Namun sayang, kemampuan timnya tidak sebanding dengan tim lawan.

Dengan bahu turun dan langkah gontai, anak laki-laki itu berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Sebenarnya, dia enggan menemui ayahnya dengan membawa kekalahan yang memalukan.

"Bu?" panggil anak lelaki itu, terkejut melihat ibunya sedang menangis di bangku panjang koridor rumah sakit.

Anak lelaki itu segera menghampirinya dengan wajah bingung, "Ibu kok nangis?"

Sang ibu terdiam. Matanya basah oleh air mata. Dia membawa anaknya ke dalam pelukan, lalu membisikkan sesuatu ke telinga anaknya. Saat itu juga, jantung anak lelaki itu seolah berhenti berdetak.

"Ayah...." Anak itu memanggil ayahnya dengan pelan, hampir-hampir suaranya tak terdengar.

Ibunya kembali memeluk anaknya. Lebih erat, dan lebih erat lagi.

Hari itu, sang anak tidak lagi tahu mana yang lebih menyedihkan; kalah dalam pertandingan sehingga tidak bisa membanggakan ayahnya, atau sudah tidak bisa lagi membanggakan ayahnya setelah ini?

Tak ada air mata yang menetes dari pelupuk mata-nya karena ia tak tahu harus bersedih untuk hal yang mana. Satu-satunya hal yang ia rasakan saat ini yaitu semua terasa hampa. Segalanya berjalan lebih lambat. Dan mungkin nanti, hari-hari akan terasa lebih hambar.

Sejak saat itu, si anak lelaki bersumpah pada diri-nya sendiri untuk selalu menjadi yang terbaik di tiap pertandingan. Dalam kamusnya, ia tidak mengenal kata "kalah". Satu yang ia harap, tetap bisa membanggakan

ayahnya dengan selalu memberi sebuah kemenangan, dalam segala hal, dalam semua kesempatan.

Ya, anak lelaki itu pun terobsesi dengan kata “pemenang”.

sepuluh

"Udah siap, nih?" tanya Aldo.

"Yoi," jawab Arya singkat. Setelah itu, mereka berdua menuju lapangan basket.

Siang ini, *sparing* basket antar SMA Jaya Bangsa dengan SMA Bina Harapan diadakan. Meski dikatakan pertandingan latihan, tapi banyak siswa yang datang ke gedung olahraga SMA Jaya Bangsa untuk memberikan dukungan saat itu.

Riuh suara *supporter* meneriaki masing-masing tim andalan mereka. Baik dari SMA Jaya Bangsa maupun SMA Bina Harapan. Mereka semakin bergemuruh ketika kedua tim muncul dan berjabat tangan di tengah lapangan, lalu kembali ke masing-masing sudut yang sudah ditentukan.

"Denger, gue yakin kita bakal menang karena lo semua udah tau pola permainan SMA Bina Harapan," ucap Kak Bagas, memberi *briefing* singkat sebelum pertandingan dimulai. "Tapi, inget, itu semua kalau lo pada bisa tetap fokus. Jangan main pakai emosi, pake *otak*. Ngerti?"

Semua anggota tim mengangguk. Sekilas, pandangan Arya dan Tian tertaut sebelum akhirnya kembali fokus kepada Kak Bagas. Lagi-lagi, ia melemparkan senyuman yang menjengkelkan ke Arya.

Setelah mengucapkan *spirit toast* andalan, lima orang dari masing-masing tim bergerak ke lapangan, sementara pemain lainnya menunggu di bangku cadangan.

Kali ini, Arya mendapat kesempatan untuk bermain pertama. Mengingat dia kapten basket dan *small forward*, Kak Bagas ingin Arya mencetak angka sebanyak-banyaknya sejak permainan di mulai.

"*Itu bakal matiin semangat juang SMA Bina Harapan, Ya*," ucapan Kak Bagas masih terngiang di otak Arya.

Priiit!!!

Bola basket dilempar oleh wasit. Dengan refleks yang bagus dan lompatan yang cukup tinggi, Arya berhasil mengambilnya. *Supporter* SMA Jaya Bangsa langsung bersorak, meneriakkan yel-yel dan menyerukan nama Arya.

Arya melihat Tian yang berada di area lawan, langsung men-*dribble* bola, lalu mengoper padanya. Tian menangkapnya, menggiring mendekati *ring.* Namun sayang, beberapa pemain menghampiri dan menekan pergerakan Tian. Aldo meminta operan bola pada Tian, tapi ia tidak melakukan operan. *Supporter* kini mengalihkan perhatian mereka pada Tian.

Tian mencoba melepaskan diri, berlari menggiring bola kembali ke garis tengah agar lepas dari area penjagaan. la tetap tidak melakukan operan pada teman satu timnya. Dengan kemampuan individualnya, ia mencoba kembali masuk ke area garis tiga angka, sampai salah seorang dari tim lawan yang tubuhnya lebih tinggi dari Tian tiba-tiba muncul.

la membayang-bayangi Tian, berusaha mematikan pergerakannya. Namun sekali lagi, dengan gerak tipu yang lihai, Tian mampu lepas dari tekanan pemain lawan dan langsung menembakkan bola basket ke arah *ring*.

Slaap

Bola basket meluncur masuk ke *ring* SMA Bina harapan. Nilai pertama untuk tim basket Jaya Bangsa. Suara pendukung mereka semakin menjadi-jadi, membuat tim basket SMA Jaya Bangsa semakin bersemangat.

"*Good*," ucap Arya. Tian hanya tesenyum sambil menyeka keringat di wajahnya.

Sementara Arya, ia kembali ke posisi awalnya, sambil sesekali melihat ke arah tribun. la tersenyum begitu melihat Sophia dan Niken berada di antara kerumunan. Saat

Niken ikut memberi semangat, entah kenapa hati Arya merasa bergetar.

Pertandingan berjalan hingga papan skor menunjukkan angka 66-60. SMA Jaya Bangsa masih unggul 6 poin. Namun, kejar-kejaran skor terus terjadi. *Supporter* pun semakin seru meneriakkan *yel-yel*.

Beberapa kali terjadi pergantian pemain, dan beberapa kali juga terjadi pelanggaran—terutama pada SMA Bina Harapan. Terlihat jelas kalau emosi yang labil sangat memengaruhi cara bermain mereka. Tak jarang terjadi dorong-mendorong dan tarik-menarik yang dilakukan oleh para pemainnya. Hingga di tengah pertandingan sesuatu terjadi.

Arya bergerak mencari dan menunggu operan di dekat *ring*. la tak bisa terus menunggu di garis tiga angka karena pemain lawan telah hafal dengan pergerakannya. Mereka bahkan membayang-bayanginya dengan lebih ketat. la pun memilih untuk menerobos untuk menjemput operan bola.

Saat Tian menggiring bola basket menuju *ring*, Arya mengangkat tangannya tinggi-tinggi, meminta operan. Tian melihatnya sekilas, tapi tanpa diduga, Tian terus berlari. la tidak mengoper bola pada Arya.

“Tian, oper!” suara Aldo bergaung, tapi lagi-lagi Tian mengabaikannya.

Dua lawan yang semula membayangi Arya, kini beralih pada Tian. Sementara Arya hanya berdiri di dekat *ring* sambil terus mengangkat tangannya. Arya tampak kesal dengan Tian karena cara bermainnya yang sangat individualis.

Saat posisinya sudah dekat dengan *ring*, Tian melakukan *lay-up*. Dan saat itu juga, dengkulnya malah mengenai pelipis Arya.

Benturan itu membuat Arya limbung, pandangannya menjadi agak kabur. Seketika, ia ambruk dengan tangan memegang pelipisnya. Samar-samar, ia melihat bola basket tadi berhasil masuk ke dalam *ring*. Namun, di waktu yang bersamaan, ia tidak mendengar seruan apa pun. Suasana mendadak sunyi untuk beberapa saat. Hingga seseorang menghampiri dan memanggil namanya.

“*Sorry*, gue nggak sengaja, Ya. Lo nggak apa-apa?” ucap Tian yang menghampirinya dengan santai.

Untuk sesaat, Arya nyaris melepaskan emosinya. Namun Arya sadar, yang berada di luar lapangan, tetaplah di luar lapangan. Akhirnya, Arya menjabat tangan Tian saat ia mengulurkannya, lalu kembali bermain. Lagipula,

tadi hanyalah cedera kecil yang biasa dialami saat bermain basket.

Priiit... Priiit... Priiiiit!!!

Wasit meniup peluit tanda berakhirnya permainan. Setelah bertanding dengan sengit, akhirnya tim SMA Jaya Bangsa bisa mencetak skor akhir 94-89 atas SMA Bina Harapan. Gedung olahraga *indoor* SMA Jaya Bangsa pun riuh suara tepuk tangan dan sorak gembira.

Dari tepi lapangan, Arya melihat Sophia dan Niken yang turun dari tribun. la tersenyum dan saat mereka akan menghampirinya untuk memberi selamat. Tapi, saat Niken mulai mendekat tersenyum, tiba-tiba adiknya malah berlalu untuk memberi botol minum pada orang lain.

Tanpa berpikir dua kali, Arya langsung menghampiri Sophia sehingga berhadapan dengannya.

"Apa-apaan, sih, Kak?!" tolak Sophia setengah berteriak sehingga beberapa siswa melihat ke mereka berdua dengan raut bingung.

"Mau ngapain kamu? Sekarang juga, pulang bareng Kakak," ucap Arya tegas, sambil menarik tangan adiknya.

“Asal Kakak tau, aku berhak deket sama siapa pun yang aku mau.” Sophia menunduk. “Aku bukan anak kecil. Aku udah bisa milih yang baik buat aku, dan ini bukan lagi urusan Kakak.”

Suasana langsung sunyi. Semua mata mengarah ke kakak-beradik yang saling berseru. Baru kali ini mereka terlihat bertengkar hebat. Di saat yang bersamaan, seorang anggota tim pergi dari situ sambil melempar senyum kepada Arya. Hal itu sontak membuat Sophia hendak mengejarnya, lagi-lagi Arya mencegahnya.

“Kamu pulang sama Kakak, bukan sama dia,” desis Arya.

“Nggak!“

Arya tetap menahan tangan adiknya hingga orang yang dimaksudnya itu menghilang dari pandangan mereka.

Ketika sampai di parkiran, Arya membuka mobil-nya. Sophia bergegas masuk ke dalam mobil. Adiknya memilih untuk duduk belakang kali ini—tidak seperti biasanya. Lalu, terdengar suara pintu mobil yang dibanting.

Arya terkejut, sementara Niken berusaha tetap tenang-tenang. Saat Arya akan berbalik badan untuk me-

negur Sophia, Niken langsung menahan lengan Arya dan menggeleng-geleng pelan.

Untuk beberapa saat, Arya terdiam, sampai akhirnya ia mengembuskan napas berat dan kembali fokus pada setir mobil. Suasana getir ini pun berlangsung selama perjalanan pulang ke rumah mereka.

Percayalah, tidak selalu yang terlihat baik itu benar-benar baik.

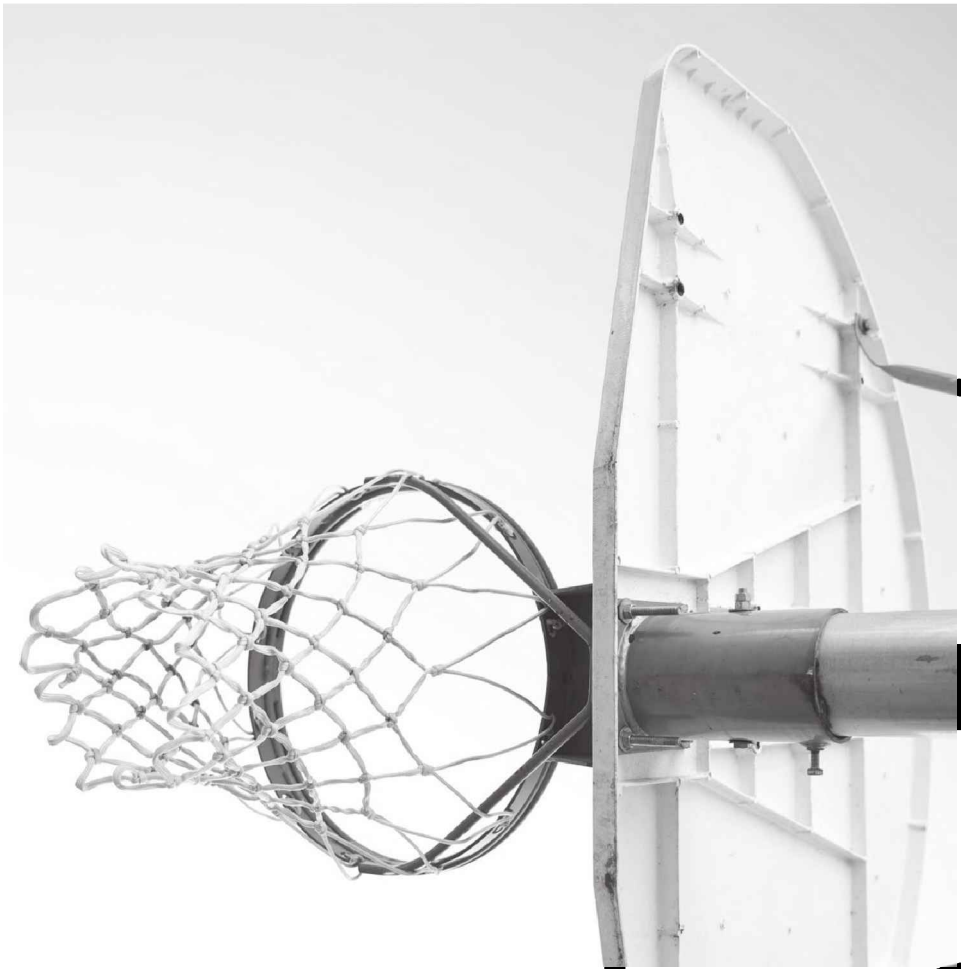

sebelas

Arya mengetukkan ujung sepatunya sambil bersandar di mobilnya. Matanya mengamati setiap siswi yang melintas, mencari sosok Sophia dan Niken. Namun, sosok mereka masih belum terlihat.

"Kak," Niken tiba-tiba sudah berdiri di samping Arya sehingga membuatnya sedikit terkejut. "Sophia udah pulang, Kak," lanjut Niken lagi.

Padahal, dirinya sudah menunggu cukup lama di tempat ini. Bahkan, ia yakin dirinya keluar lebih dulu dibanding siswa lainnya. Jika Sophia memang pulang dengan anak itu, ia pasti sudah melihat mobilnya lewat sejak tadi.

"Kapan mereka keluar? Padahal, dari tadi aku di sini."

"Mereka naik motor, Kak."

Arya memijat pangkal hidungnya, lalu menggeleng beberapa kali.

"Kita susul mereka sekarang."

"Nggak usah, Kak. Mereka langsung pulang, Sophia diantar ke rumah."

Arya terdiam sejenak, lalu mengangguk. Sepertinya ia masih belum bisa percaya dengan hal ini.

"Ya udah, Ken, kita juga pulang. Tapi, kamu bisa nemenin aku mampir dulu?" tanya Arya tiba-tiba.

"Mampir ke mana, Kak?"

"Ikut aja dulu." Kini suara Arya mulai terasa lebih tenang.

"Ya udah, aku ikut aja," jawab Niken pendek.

"Ayo. Kok, malah diem?"

"Eh, iya."

Niken sedikit terkejut karena ternyata Arya membawanya ke sebuah pusat jajanan yang cukup ramai. Banyak stan-stan yang berjejer dengan berbagai menu.

Dari jenis makanan lokal hingga luar. Sedang yang datang, kebanyakan mereka adalah anak-anak muda.

Arya memilih meja di sisi kanan. Letaknya sedikit jauh dari keramaian orang-orang yang mengobrol dan tertawa.

"Mau pesen apa?"

"Hmm...," Niken memangdang ke sekeliling. "Banyak banget, Kak. Aku jadi nggak bisa milih. Ada siomay, batagor, surabi juga. Terus, di sana malah ada sushi sama zuppa soup, duh…."

"Bingung, ya?"

"Emm, suka gini kalo banyak pilihannya…." Niken terkekeh.

"Ya, semoga buat urusan cowok, kamu nggak bingung lagi," celetuk Arya.

"Hah? Apa, Kak?"

"Eh, nggak. Maksudnya, gimana kalo aku bantuin kamu mesen makanannya? Aku tau yang enak di sini," ucap Arya mengalihkan pembicaraan.

la mengangkat tangannya ke arah pelayan yang tengah berdiri di salah satu stan. Tanpa Arya sadari, Niken

terus mengamatinya. Lalu, saat pelayan tadi sudah selesai mencatat pesanan dan pergi, Niken bertanya.

"Jadi, ini emang tempat favorit Kak Arya?"

"Hmm... kenapa?"

"Ya, dari gaya ngomong ke pelayan tadi, bisa ketebak kalau Kakak sering ke sini."

"Haha... lya sih, aku emang sering ke sini kalo lagi banyak masalah," jawab Arya tersenyum.

"Sambil baca novel komedi?"

"Heh, masih ingat aja kamu," jawab Arya sambil tertawa kecil. *Niken masih inget omongan gue di toko buku tempo hari?! Wuih, tanda-tanda, nih.*

Sejenak, suasana terasa hening. Tak ada satu pun yang membuka kembali obrolan. Hingga Arya terpaksa mengeluarkan suara karena ia tak mau berlarut-larut dalam diam.

"Jadi," Arya akhirnya membuka percakapan. "Gimana Sophia?"

Belakangan, Arya semakin sering menanyakan kabar Sophia pada Niken. lni karena ia dan Sophia sekelas, jadi bisa memantaunya lebih baik dibanding Arya.

Arya sebetulnya merasa tak enak membebankan masalah itu. Tapi, Niken selalu meyakinkan kalau itu bukan hal yang berat. Dia malah berkata senang bisa membantu meski hanya sedikit.

"Sophia jadi lebih berbeda dari yang aku kenal pertama. Gara-gara itu juga, temen-temen jadi iri dan benci sama Sophia. Mereka jadi sering ngomongin dia di belakang. Malah, mereka pernah nyuruh aku bilang ke Sophia...." Niken menelan ludahnya.

"Bilang apa?"

"Jadi cewek jangan kecentilan."

Arya langsung percaya kalau ini akan menjadi hal yang buruk. Dia tahu kalau ini karena anak lelaki itu. Ya, anak lelaki itu memang memiliki banyak fans. Kebanyakan mereka siswi kelas sepuluh dan sebelas. Jadi, ketika Sophia dengan anak itu, jelas banyak siswi yang merasa iri dan cemburu pada adiknya.

"Sophia makin nggak fokus belajar juga di kelas. Mungkin gara-gara hal ini. Nilai pelajarannya banyak yang merosot. Dia sering dapet teguran dari guru-guru, tapi keliatannya dia nggak peduli sama hal itu."

Yang ia khawatirkan betul terjadi sekarang. Adiknya yang manja, memiliki banyak teman, cerewet tapi juga cerdas....

"Permisi...." Seorang pelayan datang mengantarkan pesanan, membuat percakapan terhenti sejenak. Di hadapan mereka, kini tersaji makanan yang dibungkus daun pisang. Bentuknya hampir menyerupai lontong, tapi ukurannya sedikit lebih besar. Saat Arya menoleh ke Niken, ia melihat wajahnya yang kebingungan.

"lni apa, Kak?" tanya Niken.

"Kenalin, nama aku nasi timbel. Aku lahir di tanah sunda," ucap Arya sambil memainkan makanan itu layaknya boneka. Melihat kelakuan Arya seperti itu, Niken pun tertawa.

"Eh, tapi, ini daun pisangnya dibakar, Kak?" tanyanya lagi, sambil membuka daun pisang yang membungkus nasi timbel itu.

"Yup."

"Unik banget. Aku baru nemu makanan yang kayak gini, lho."

Saat membuka bungkusannya, Arya melihat Niken mencuci tangannya di mangkuk berisi air lalu memakan nasi timbel itu.

“Ini enak banget, Kak!”

“Iya, dong. Kalau nggak enak, aku nggak bakal ngajakin kamu ke sini.”

Niken tersenyum malu. Tapi, justru senyum seperti itulah yang selalu membuat Arya semakin betah melihat wajah Niken berlama-lama.

“Oiya, lanjutin yang tadi, nanti aja ya,” ucap Arya. Niken mengangguk singkat.

Selama menyantap makanan, mereka memilih topik yang ringan. Mereka lebih banyak membicarakan aneka jajanan khas kota Bandung serta tempat-tempat wisata lainnya.

“Kak,” panggil Niken begitu selesai menyantap makanan mereka. “Yang namanya jagain adik, tuh, emang susah banget, ya. Apalagi kalau cewek.” Perhatian Arya mulai teralihkan. “Aku tuh, punya dua kakak laki-laki di kampung.”

“Oh, gitu. Aku baru tau, nih.” Arya sedikit terkejut.

“Iya. Aku, kan, anak bungsu. Dan aku menganggap kakak-kakakku tuh, nakal. Tapi anehnya, mereka selalu ngelarang aku main sama beberapa anak, apalagi yang teman main mereka. Alasannya, mereka takut aku main

sama beberapa anak yang nakal dan jadi ikut-ikutan nakal. Mereka jadi *over protective* sama aku gitu, deh. Nah, liat masalah Kak Arya sama Sophia sekarang, aku jadi inget mereka."

"Maksudnya, kamu sering berantem juga sama mereka?"

"Bukan itunya. Tapi, aku jadi paham gimana perasaan kakak-kakak aku. Sebetulnya mereka cuma mau jagain aku doang. Tapi, ya udahlah… itu nggak penting. Intinya, aku pengen Kak Arya, tuh, tetap semangat." Niken tersenyum, kemudian menunduk. "Jagain sesuatu yang penting itu emang susah. Tapi, kalo bukan kita, siapa lagi yang ngejagain? Karena yang terpenting, saat kita tau yang paling penting di hidup kita."

Arya tak pernah merasa seperti ini. la tidak menyangka kalau Niken, yang dianggapnya lugu dan pemalu, bisa membuat ia takjub dengan cara berpikirnya yang sangat dewasa.

"Eh, maaf kalo aku jadi nyeramahin, Kak," ucap Niken buru-buru sambil mengangkat wajahnya lagi. Tapi saat itu, ia malah melihat Arya sedang menatap ke arahnya tanpa berkedip dan mulutnya sedikit menganga.

"Kak? Kakak nggak tersinggung, kan?"

“Eh,” Arya terlihat pangling sesaat, kemudian fokus kembali ke pembicaraan. “Nggak. Nggak kenapa-napa, kok. Malah, aku takjub sama omongan kamu tadi.”

“Ah, biasa aja kok, Kak.”

“lh, beneran. Aku nggak nyangka kamu punya cara berpikir kayak itu. Dan satu lagi—” Refleks tangan kanan Arya mengenggam tangan kiri Niken yang berada di atas meja, lalu berkata dengan pelan, “Makasih buat semuanya ya, Ken. Makasih banget.”

Untuk sesaat, Arya belum sadar atas apa yang baru dilakukannya, sampai wajah Niken memerah lalu menunduk.

“Maaf, maaf, gara-gara kesempatan—eh, kebawa suasana maksudnya,” Arya langsung menarik tangannya, lalu mengalihkan pandangannya dari Niken. Setelah itu, mereka sama-sama diam dan membuang muka karena malu. Tanpa diduga, mata Arya bertemu pandang dengan seorang yang ia kenal. Rasa canggung langsung terasa karena tiba-tiba ia bertemu dengan seorang itu di tempat ini.

“Siapa itu, Kak?” tanya Niken setelah menyadari Arya memperhatikan seseorang.

Arya menoleh kepada Niken, “Eh… Sebentar, ya, Ken.”

Meski tidak mengerti maksud Arya, Niken mengangguk

Arya bangkit dan terlihat langsung menuju meja kedua dari kirinya. Di sana, duduk seorang perempuan dengan secangkir kopi.

"Halo, Tante!" sapa Arya sambil tersenyum sopan, lalu salim pada perempuan itu. "Kok, Tante ada di sini?"

"lya, nih. Abis diculik sama mahasiswa," jawab ibu itu seraya tertawi kecil. "Oiya, apa kabar, Arya? Ayo duduk dulu."

Dari jauh, Niken mengamati Arya dan perempuan itu. Mereka berbincang cukup lama. Niken bahkan menyangka kalau Arya lupa pada dirinya, sampai saat ekspresi wajah Arya tampak aneh di akhir-akhir perbincangannya dengan ibu itu. la terlihat agak murung, bahkan ketika mereka sampai di rumah.

"Kalian abis dari mana?"

Mama langsung menyambut kedatangan Arya dan Niken di rumah dengan pertanyaan. Wajahnya terlihat

sedikit cemas, tapi perlahan memudar begitu mendengar jawaban Arya.

"Kita mampir dulu ke tempat makan. Aku laper banget tadi. Lagian, sekalian Niken nyicipin kuliner khas Bandung, Ma."

Arya kemudian melirik Sophia yang kebetulan tengah menonton televisi di sofa. la masih sedikit kesal karena merasa dibodohi oleh adiknya, sementara Mama dan Niken hanya bisa saling bertatap-tatapan.

"Heh... Kalian sengaja, kan?" Arya bertanya dengan suara tertahan, berusaha menekan emosinya agar tidak meledak-ledak.

"Sengaja apaan, sih?" Sophia tetap tenang memonton televisi, seolah pertanyaan Arya hanya angin lalu. Sementara Mama yang juga di situ, hanya bisa mengembuskan napas berat.

"Kalian sengaja, kan, pulang bareng naik motor?!" la kini berdiri tepat di depan Sophia. "Sejak deket sama dia, kamu tuh berubah. Mending perubahannya bagus, ini nggak. Asal kamu tau aja, kita semua khawatir karena hampir-hampir nggak lagi ngenalin kamu." Suara Arya mulai meninggi.

Sophia yang sejak tadi membuang muka dari Arya, akhirnya menatapnya dengan tajam lalu tersenyum sinis.

"Aku nggak ngerasa berubah, tuh. Kalian aja yang nggak siap nerima orang baru yang lebih bisa ngebebasin aku. Terutama Kak Arya. Kakak nggak siap, kan, kalau dia itu bisa jadi teman sekaligus rival di luar dan dalam lapangan. Ya, kan?"

Setelah mengatakan itu, Sophia bangkit, meninggalkan Arya begitu saja menuju kamarnya. Arya segera mengejarnya, tapi lagi-lagi Niken menahannya dan menggelengkan kepalanya.

"Udah, Kak," ucap Niken seolah mengerti jalan pikiran Arya. "Aku yakin, cepat atau lambat, Sophia bakal tahu juga. Tolong kasih dia waktu buat dia belajar dan sadar sendiri."

Arya menoleh ke arah Niken. Wajahnya masih terlihat tegang. Tapi, saat Niken menatapnya lekat-lekat, ia mulai berusaha untuk tenang.

Arya mengempaskan tubuhnya di sofa, menatap tempat yang tadi diduduki Sophia. Masih teringat ucapan adiknya barusan, *Nggak ada yang berubah dari aku. Kalian aja yang nggak siap nerima orang baru yang lebih bisa ngertiin aku. Terutama Kak Arya, yang nggak siap nerima*

kenyataan kalau dia itu bisa jadi teman sekaligus rival Kakak di luar dan dalam lapangan. Ya, kan?

Ia menyandarkan kepalanya, sementara Mama hanya bisa melihat kedua anaknya sambil mengusap dadanya. Tapi saat itu, Arya kembali teringat perkataan Niken tadi. Ia menatap Niken sambil tersenyum, lalu berkata padanya, "Sesuai kata kamu, menjaga sesuatu yang penting buat kita itu emang susah."

duas belas

Priiit!!!

Suara peluit dari Kak Bagas terdengar nyaring di seantero lapangan basket. Latihan sore ini selesai, dan semuanya harus berkumpul di tengah lapangan.

Arya dan yang lainnya meletakkan bola basket ke keranjang besi yang ada di sudut lapangan. Mereka kemudian bergegas menuju ke arah Kak Bagas, membentuk lingkaran.

"Latihan hari ini kayaknya nggak seberat kemarin, ya," ucap Aldo kepada Arya.

Memang benar kalau sore ini Kak Bagas hanya memberikan latihan *basic* dan fisik tanpa *mini game*. Padahal, biasanya Kak Bagas mengadakan dua sampai tiga *mini game*.

"Mungkin dia lagi males. Maklum, namanya orang, ada waktunya males juga keles," jawab Arya singkat.

"Iya, apalagi lo," ledek Aldo.

"Kayak lo nggak aja." Mereka terkekeh.

Setelah semuanya duduk melingkar, Arya dan Aldo tidak lagi bersuara. Begitu pun yang lain. Mereka menatap Kak Bagas. Wajahnya terlihat serius kali ini.

“Seperti yang lo tau semuanya, pertandingan tingkat provinsi tinggal sebentar lagi,” ucap Kak Bagas seraya menaruh peluitnya di saku celana. Matanya melihat ke seluruh anggota ekskul basket. “Gue udah menetapkan beberapa nama yang masuk ke dalam Tim Inti untuk ikut ke pertandingan.”

Mendengar hal itu, beberapa anggota ekskul basket menelan ludah.

“Setelah gue liat lagi, ada beberapa yang nggak bisa gue mainin. Ini karena dari latihan kemarin-kemarin, kualitas permainan anak-anak ini, bukannya naik tapi malah menurun.” Sesaat, Kak Bagas memutarkan pandangannya ke semua anggota tim, lalu meneruskan koreksiannya. “Yang gue pilih untuk main atau nggak nantinya, bisa siapa aja. Tian, yang kelihatan paling berbakat, jangan terlalu pede karena lo belum pasti gue pilih. Begitu pun lo, Arya. Posisi lo sebagai kapten bisa aja digantiin sama yang lain.”

Arya sadar, belakangan ini, fokus latihannya memang agak terganggu. Tapi, pada setiap latihan, ia berusaha mengendalikan emosinya. Mengingat berkali-kali di otaknya terngiang bahwa *yang berada di luar lapangan, tetap di luar lapangan*. Namun, apa semua itu belum berhasil?

Sesaat, pandangan Arya bertemu dengan Tian yang tersenyum ke arahnya. Entah kenapa, ada rasa kesal yang sedikit bergejolak. Tapi, bukan sesuatu yang bagus bila Arya menghampiri Tian saat itu. Akhirnya, ia memilih untuk tetap duduk, mendengar evaluasi Kak Bagas untuk setiap anggota tim.

"Pulang bareng Kak Tian. Kenapa? Masalah lagi?" tanya Sophia santai.

"Gini ya, Ya. Gue suka sama adek lo, begitu pun sebaliknya. Dan kita udah lama deket, kok. Cuma kita emang belum sempet aja bilang sama lo. Terus, apanya yang salah? Bukan karena dia adik lo, terus gue nggak boleh deket sama dia, kan? Sob, adik lo udah gede. Dan gue... salah apa sih gue sampai lo belingsatan kayak gitu?" Tian yang berdiri di sebelah Shopia memberondong Arya dengan pertanyaannya sambil memasang ekspresi menjengkelkan.

Saat itu, Arya sudah siap melayangkan tinjunya ke wajah Tian, tapi Aldo tiba-tiba muncul di antara mereka.

"Woi, udah! Jangan pada berantem."

“Berisik lo, Do,” ucap Arya.

“Kalo nggak ngerti diem aja lo, Do,” timpal Tian, sementara matanya masih saling bertatap-tatapan dengan Arya.

Aldo mendorong tubuh mereka berdua hingga saling menjauh, lalu menarik Arya menjauh.

“Sekarang, kamu pulang sama Kakak!” giliran Arya menarik tangan adiknya.

“Nggak, aku tetap pulang sama Kak Tian.” Sophia mencoba untuk melawan. Tapi Arya kembali menarik tangannya lebih kencang. Tiba-tiba, seseorang membantu melepaskan cengkeraman Arya.

“Udah, Kak. Biar Sophia pulang bareng aku aja. Kita bisa naik taksi, kok.”

Untuk sesaat, Arya dan Sophia terdiam karena saking terkejutnya melihat siapa yang bersuara. Dia adalah Niken

“Emang, kamu udah hapal jalan pulang ke rumah?”

“Belum, tapi kita bisa naik taksi.”

“Jangan.” Kemudian, Arya menengok ke arah Aldo. “Kalo kamu nggak mau pulang sama Kakak, kamu pulang sama Aldo,” kata Arya.

Aldo langsung terkejut mendengar hal itu, sementara Sophia hendak protes, tapi Arya segera memotongnya.

"Sama Aldo, kamu bisa langsung pulang. Nggak pakai kelayapan dulu ke mana-mana." Arya kemudian menatap Aldo. "Anterin pulang Sophia, Do."

Aldo yang masih terkejut, akhirnya mengiyakan permintaan sahabatnya itu. Sementara Sophia, mau tak mau harus mengikuti perintah Arya karena tak ada pilihan lain, kecuali ia ingin keadaan semakin ribut.

Setelah itu, Arya segera mengambil tasnya, lalu kembali menghampiri Niken yang masih tetap di pinggir lapangan.

Di saat yang bersamaan, samar-samar terdengar suara Tian seperti berbisik, "Gue masih punya banyak cara." Lalu, anak itu pergi begitu saja. Sedangkan Arya tak mau melayani lebih jauh lagi karena ia sadar kalau sejak tadi, Kak Bagas memperhatikan mereka dari jauh.

Apa sebenarnya maksud Tian? Kenapa tiba-tiba ia mencari gara-gara dengannya? Mengapa pula ia menyertakan

Sophia? Apa ia benar-benar menyukai adiknya, atau ia memang sengaja karena….

Ia sandarkan kepalanya di setir mobil sambil mengetuk-ngetuk. Pikirannya yang ruwet semakin bertambah saat melihat kemacetan yang terjadi sepanjang perjalanan pulang.

"Kak," panggil Niken, membuyarkan lamunan Arya. Ia menoleh dengan heran, lalu Niken menunjuk ke arah lampu lalu lintas. "Lampunya udah hijau."

Arya tersadar, lalu buru-buru menginjak gas sebelum kendaraan-kendaraan di belakang memarahinya.

"Daripada mikirin Tian, mending kita pikirin Sophia aja, Kak," ucap Niken simpatik.

"Arya cuma membalas dengan tersenyum dan mengangguk lemah."

Sebenarnya, Niken tak ingin menceritakannya karena ia tahu kalau saat ini emosi lelaki yang duduk di sampingnya sedang tidak stabil. Tapi akhirnya, Niken tetap lanjut bicara karena ia merasa ini cukup penting untuk diketahui oleh Arya.

"Sophia bener-bener nggak fokus sama pelajaran sekarang ini. Tadi pagi, dia dihukum keluar kelas gara-

gara ketauan main hape di kelas. Parahnya, sampai jam istirahat dia nggak balik-balik lagi ke kelas."

Bila kasus itu terjadi padanya, Arya dengan santai mengatakan hal itu biasa terjadi. Malah, ia sangat senang kalau dihukum keluar kelas. Tapi, beda halnya dengan Sophia. Sebelumnya, Sophia tak pernah mendapatkan hukuman karena melakukan kesalahan di kelas, maupun di luar kelas. Malah, ia tahu betul kalau adiknya termasuk salah satu siswa yang berprestasi di sekolah. Sampai akhirnya Arya sadar, adiknya seperti sekarang ini sejak ia dekat dengan Tian.

"Terus, tadi dia pas—" Tiba-tiba, ucapan Arya terpotong.

"Sebentar Kak, aku tau ini nggak penting banget. Tapi, boleh nggak berhenti di situ dulu? Sebentar aja," bujuk Niken.

Lagi-lagi Niken membuatnya heran, tapi akhirnya ia tetap menuruti permintaan itu. Ia menepikan mobilnya ke bahu jalan.

"Kamu mau ngapain, Ken?"

"Sebentar, Kak."

Arya hanya memperhatikan saat Niken keluar dari mobil, lalu menghampiri seorang pedagang kerupuk keliling yang sedang berjalan di tepi trotoar. Pedagang itu tampak sudah tua,dan juga ternyata ia seorang tunanetra. Topi yang lusuh, seperti halnya kemeja dan celana yang dikenakannya, membuat Arya jadi semakin berempati. Ia memutuskan untuk ikut turun dari mobil juga.

Samar-samar, Arya mendengar percakapan Niken dengan pedagang itu.

"Ambil aja kembaliannya, *Mang*."

Pedagang itu menggelengkan kepalanya pelan. "Saya punya kembaliannya kok, *Neng*. Ini…."

"Udah, itu bonus buat Mamang aja," paksa Niken.

"Beneran nih, Neng?"

"Iya."

Arya mendekat, lalu mengambil sekantung plastik kerupuk sambil menempelkan telunjuknya ke bibir, tanda untuk tak usah bebicara apa-apa. Niken pun hanya bisa memperhatikan dengan bingung.

"Kerupuknya berapaan, *Mang*?" tanya Arya.

"Lima ribuan, *A*'."

“Saya ambil dua. Nih, duitnya. Kembaliannya ambil buat Mamang aja ya.”

“Lho kok, *A*?” pedagang itu menjadi heran, tapi Arya tak acuh. Ia menyuruh Niken agar segera kembali ke dalam mobil.

Setelah meletakkan kantung-kantung plastik berisi kerupuk di kursi belakang, Arya melihat Niken yang masih mengamati pedagang tadi.

“Kenapa, Ken?” tanya Arya bingung.

“Emm… nggak apa-apa. Cuma keinget aja pas liat pedagang kerupuk tadi.”

“Keinget apa?”

Niken akhirnya bercerita kalau dulu, ayahnya sering membeli daun pisang dari seorang tua yang juga tuna-netra. Pernah suatu hari Niken bertanya pada ayahnya, mengapa selalu membeli daun pisang itu? Padahal, ayahnya tidak membutuhkan daun pisang itu. Ayah Niken pun menjawab pertanyaannya.

“Biar pun tunanetra, bapak itu nggak membiarkan dirinya jadi pengemis di jalanan, Ken. Dia memilih tetap berusaha dengan berjualan daun pisang. Ingat, bapak itu mencari uang, bukannya meminta-minta, lho. Dan

Ayah selalu beli daun pisang itu karena Ayah salut sama bapak itu, hormat. Bukan karena kasihan. Ayah belajar sesuatu darinya. Bi Nilam, yang jual nasi di depan rumah kita, dia lebih butuh daun pisang itu, makanya ayah kasih ke dia. Jadi, daun pisang itu nggak sia-sia, kan? Dan yang terpenting, dengan membeli daun pisang itu, Ayah sudah membantu dua orang."

"Nah, waktu lihat pedagang kerupuk tadi, aku jadi keinget sama Ayahku."

"Hmm… gitu," ucap Arya sambil manggut-manggut.

Ternyata, ada alasan lain sampai Niken membeli kerupuk itu. Dan karena hal itu, Arya semakin tertarik dengannya.

Seandainya aja Sophia kayak Niken. Tapi, Niken bisa jadi cewek yang baik berkat didikan yang baik. Sedangkan Sophia, udah jarang ketemu bokap, gue yang kakaknya juga malah nggak bisa ngasih contoh yang baik buat dia.

Arya tersenyum getir. Tapi kemudian, ia kembali fokus mengemudikan mobil yang melaju di jalan yang mulai lengang.

Seseorang yang mampu memotivasi diri sendiri adalah orang yang mau menerima kekurangannya, dan memberi kesempatan untuk kesuksesan masuk setiap saat pada dirinya.

tiga belas

Seperti biasa, suasana kelas menjadi tegang saat Bu Sukma masuk ke dalam kelas. Semua siswa langsung duduk tertib di kursinya masing-masing.

Wanita paruh baya itu masuk sambil menenteng berkas—yang sudah pasti berisi nilai ulangan—, sementara matanya menatap tajam ke seluruh ruang kelas.

"Seperti yang kalian tahu, hari ini Ibu akan memberikan nilai ulangan minggu kemarin," ucapnya. Setelahnya, ia mulai memanggil nama siswanya satu-persatu untuk ke depan, mengambil kertas ulangan mereka.

"Laditya rya!"

Begitu namanya dipanggil, Arya segera menghampiri meja guru. Sebelum menyerahkan pada Arya, Bu Sukma tampak mengamati lembar ulangan milik Arya untuk beberapa detik.

Mampus, ada apaan lagi sama nilai gue, nih? Pasti mau diumumkan di depan kelas.

"Hari ini, Ibu senang sekaligus curiga karena ada satu siswa yang biasanya jadi langganan remed, tapi kali ini dia malah dapat nilai bagus," ucap Bu Sukma sambil terus memegangi kertas ulangan milik Arya.

"Arya! Jawab jujur, kamu nyontek atau tidak saat ulangan?" Guru Fisika mereka itu berkacak pinggang dan menatap Arya sinis.

Kini, semua pasang mata menatap ke arah Arya dengan terkejut sekaligus heran.

Setelah terjadi hening yang cukup lama, Arya bertanya dengan tergagap. "Ja—jadi saya ketahuan, Bu?"

Seketika Guru Fisikanya melotot, bersiap akan meledak-ledak. Tapi sebelum itu terjadi, Arya menyengir lebar.

"Becanda, Bu. Saya ngerjain ulangan kemarin jujur, kok. Sumpah. Saya sampai belajar semalaman buat hapalin semua rumus-rumus," ucap Arya meyakinkan.

"Jawab serius Arya!"

"Kalau ibu nggak percaya, tuh, tanya Rina yang duduk di samping saya. Dia aja ogah bagi sontekan. Katany, takut

ketauan, terus dimakan sama Ibu. Ya kan, Rin?" Arya menoleh ke arah Rina yang mengangguk, tapi seketika itu juga langsung menggeleng-geleng.

Mendapat jawaban Arya yang nyeleneh, wajah Bu Sukma kontan menjadi merah. Sedang seisi kelas tertawa geli, terlebih Aldo. Sayangnya, tawa Aldo tidak bertahan lama karena ternyata ia malah terkena remed saaat namanya disebut.

Kantin sekolah tampak ramai saat jam istirahat. Semua siswa yang kelaparan menyambangi kantin, tidak terkecuali Arya dan Aldo. Mereka duduk di tempat favoritnya, agak pojok, dekat dengan stan nasi kuning langganan.

"Oiya, kemarin *thanks* ya, *Bro*," ucap Arya pada Aldo. Masing-masing, membawa piring dengan menu nasi kuning.

"*Thanks* buat apaan?"

"Ya karena udah mau nganterin Sophia pulang lah."

Aldo hanya menjawab dengan mengangguk, lalu mulai menyantap makanannya. Melihat reaksi sahabatnya yang datar, Arya merasa sedikit kesal.

"Yeee… Sok *cool* lo," ucap Arya. Ia menoyor kepala Aldo, tapi sahabatnya itu tetap diam dan lanjut menyantap makanannya.

Merasa sikap sahabatnya agak aneh, ia pun mulai menginterogasinya.

"Lagi kenapa sih, lo?"

"Nggak kenapa-napa. Emang kenapa?" Aldo malah bertanya balik. Namun, melihat mata Aldo yang tidak fokus memandangnya saja ia tahu kalau temannya itu sedang menyembunyikan sesuatu.

"Halaah! Kayak gue nggak tau lo aja. Ya udah, terserah. Yang punya masalah lo sendiri. Awas ntar ngadu-ngadu sama gue."

Aldo langsung berhenti makan. Ia mengubah posisi duduknya sehingga berhadapan langsung dengan wajah Arya, lalu menarik napas dalam-dalam. Sementara Arya, ia semakin heran melihat tingkah laku temannya sedramatis ini.

"Gini, jadi... umm...." ucap Aldo gugup.

“Lagi kenapa, sih, lo? Sumpah, aneh banget hari ini! Kayak orang—”

“Gue suka sama Sophia....”

Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulut Aldo, membuat mata Arya melebar karena saking kagetnya. “Dan gara-gara kemarin lo minta gue nganterin, dada gue rasanya mau meledak. Gue gugup, gue nggak tau harus ngapain. Gu—gue.... dari tadi gue nyari momen buat ngomongin ini ke lo.”

Arya melongo sesaat, sampai kemudian menepuk jidat dan menutup wajahnya sendiri.

“Gue mau bilang ini dari tadi, cuma nggak enak sama lo. Tapi sumpah, gue suka sama Sophia udah lama. Jauh sebelum Tian deket sama adik lo,” tambah Aldo saat melihat reaksi Arya yang telah ia duga sebelumnya.

“Satu belum selesai, lo lagi nambah perkara.” Arya membuang muka dari Aldo sambil menutup mata dan memijit punggung hidung.

Arya baru saja selesai melakukan latihan *basic*. Keringat mengalir deras di dahinya, bajunya pun tampak basah lembap. Kini, ia dan yang lainnya membentuk barisan, bersiap untuk latihan menembak dari luar garis tiga angka. Sesekali, Arya tampak mengobrol saat berbaris, hingga akhirnya ia menyadari sesuatu.

"Tian mana?"

Bimo, teman ekskul yang juga sekelas dengan Tian menjawab, "Hari ini dia nggak latihan. Katanya, dia lagi nggak enak badan."

Mendengar itu, ia langsung khawatir kalau-kalau ternyata Tian malah jalan dengan adiknya lagi. Tapi, ia berusaha untuk tetap tenang dan fokus latihan.

Di saat yang bersamaan, semakin hari latihan basket terasa semakin melelahkan. Apalagi, kali ini Kak Bagas akan langsung meneriaki salah seorang di antara mereka saat melakukan kesalahan. Berlari, melompat, *defense, lay-up,* semuanya terasa semakin melelahkan dan membosankan karena terlalu sering gerakan itu diulangi.

Dalam kepalanya, ia membayangkan latihan cepat selesai agar ia segera masuk ke mobilnya, melepas sepatu dan menyalakan AC.

“Capek banget lo keliatannya,” tegur Aldo. Arya tak langsung menjawab karena sedang menegak air mineral.

“Ya capek lah. Tugas gue sebagai kakak buat jagain adik dari orang-orang yang nggak bertanggung jawab jadi makin banyak.”

Aldo terkekeh mendengar itu, sementara Arya menyenggol bahunya.

“Eh, itu Dik Sophia,” ucap Aldo dengan wajah yang sedikit berbinar.

Saat itu, rasanya Arya ingin menempeleng kepala Aldo. Tapi benar saja, tampak Niken dan Sophia yang menghampiri mereka. Arya langsung tersenyum penuh kemenangan tahu adiknya kini tidak bisa pulang dengan Tian.

Baru saja Arya ingin mengajak Sophia pulang, tapi adiknya malah menghampiri Aldo. Bahkan, ia tidak menatap sekali pun ke arah Arya.

“Kak Aldo, bisa nganterin aku pulang lagi?” Sophia langsung menodong Aldo dengan pertanyaannya.

“Eh?!”

“Gimana?” Sophia bertanya lagi sambil menimang-nimang ponsel di tangannya. “Bisa nggak?”

“Um....” gumam Aldo.

Aldo melirik Arya yang tampak syok karena kelakuan adiknya. Bila Aldo mengiyakan, ia takut monster di sebelahnya mengamuk. Tapi bila ia menolak, Dewi Kwan Im mungkin tidak akan datang lagi padanya.

“Diem aja? Oke, berarti bisa,” cengiran di wajah Sophia semakin membuat Arya terperanjat. Dia menarik tangan Aldo untuk berdiri, membuat tangan Aldo seketika menjadi dingin dan berkeringat.“Yuk!”

“Tapi sebentar, Sop. Gue, eh, aku rapi-rapiin tas dulu. Eh, Ya, gue nganter adik lo dulu, ya,” ucap Aldo sambil cengengesan.

Selepas mereka pergi, Arya masih berada di pinggir lapangan. Berselonjor dengan mulutnya yang masih menganga. Sementara Niken, ia tidak sanggup lagi menahan untuk tertawa kecil.

Banyak yang siap tak memberi,tapi selalu siap menerima. Begitu pun sebaliknya. Jadilah seseorang yang adil; mau member, dan siap menerima.

empat belas

"Ya... *Sorry*, ya...."

Pagi itu, Arya disambut dengan permintaan maaf dari sahabatnya. Namun,ia terus berlalu sampai ke mejanya dengan muka malas, sementara Aldo terus mengikutinya.

"Kan, lo liat sendiri... dia yang maksa-maksa gue," ucap Aldo yang kini mulai mencari pembelaaan.

"Alaah, dipaksa-paksa tapi lo juga yang kesenangan kan, kambing," ucap Arya ketus.

"Ehm," Aldo berdeham, "Iya, Sophia itu emang lebih aman sama cowok yang bau kambing... kayak gue, daripada Tian," Mata Arya menyipit ke arahnya, namun Aldo terus bicara. "Kan, lo tahu sendiri gue ini anak baik-baik, dari keluarga baik-baik, dan nggak berwajah baik, tapi nggak jelek juga, kok."

Refleks Arya menyikut perut sahabatnya karena tak tahan mendengar bualannya itu. Obrolan mereka juga akhirnya terhenti saat guru Matematika, yang juga wali kelas mereka, masuk ke dalam kelas dengan wajah serius.

"Kalian ini, kebiasaan, kerjaannya berisik aja," omelnya.

Arya dan Aldo saling menyalahkan satu sama lain. Di kolong meja, mereka menendang kaki satu sama lain. Lalu,

saat Arya menginjak kaki Aldo sekeras mungkin, refleks ia berteriak cukup kencang, "Sakit, *BEGO*!"

Teman-teman sekelas yang mendengar langsung terkejut dan menengok ke arah Aldo, sementara guru Matematika semakin geram mendengar Aldo bisa-bisanya meneriakkan kata "bego".

Mampus lo, batin Arya sambil menahan tawanya.

Arya dan yang lainnya duduk membentuk lingkaran, sementara Kak Bagas berada di tengah-tengah sambil berdiri dan menatap mereka satu persatu. Suasana menjadi tegang karena mereka tahu kalau Kak Bagas akan mengumumkan nama-nama yang akan masuk tim inti di pertandingan tingkat Provinsi.

Di sebelahnya, Aldo tidak setegang Arya karena baginya, *dipilih syukur, nggak dipilih ya udah*. Berbanding terbalik dengan Arya yang *harus* terpilih karena ini mimpinya sejak lama: membawa tim basketnya menjuarai kompetisi tingkat provinsi sebelum ia keluar dari SMA Jaya Bangsa.

"Selama beberapa minggu ini, kita melakukan latihan intensif. Dan akhirnya, gue udah memutuskan nama-nama yang bakal ikut ke pertandingan tingkat provinsi," ucap Kak Bagas sambil merapikan posisi kertas yang ada di atas papan jalannya. "Ada beberapa orang yang meski kemarin ikut di pertandingan tingkat kota, tapi nggak gue pilih di pertandingan tingkat provinsi ini karena alasan tertentu. Salah satunya, kalo pun gue tetap masukin orang-orang ini ke dalam tim inti yang sekarang, mereka bisa bikin kacau pola permainan kita yang baru. Dan ini udah gue pikirin matang-matang."

Tak lama setelah itu, Kak Bagas membuka halaman kertas yang terselip di papan jalannya. Ia mulai memanggil nama-nama yang masuk ke dalam tim inti, mengurut dari kelas X hingga XII. Begitu nama-nama anggota kelas XII disebutkan, Arya memejamkan mata dan merapal doa di dalam hati.

Semoga gue masuk, semoga gue masuk, semoga gue masuk....

"Bimo," ucap Kak Bagas disertai tepuk tangan untuk Bimo. "Kevin, Raka, Natan, Aldo...."

Aldo melihat ke arah Arya dan menepuk bahunya. "Santai, *Bro*. Lo pasti main, kok."

Arya mengangguk dan kembali berharap agar namanya dipanggil. Ia memejamkan matanya. Lama Kak Bagas memanggil nama selanjutnya, tapi tanpa ia sadari, Kak Bagas menghampirinya. Ia menepuk pundak Arya dan mengulurkan tangan kepadanya.

"Laditya rya," panggilnya, membuat mata Arya membuka perlahan."Tim basket kita butuh kaptennya. Buruan, bangun lo." Kak Bagas mengulurkan tangannya, refleks Arya langsung menjabatnya.

"Yang lain, yang namanya nggak gue sebut, bukan berarti lo nggak main sama sekali. Ada waktu buat lo main di kompetisi sebelumnya, sekarang, begitu pun nanti. Jadi, gue nggak mau ada cemburu-cemburuan. Paham semua?"

"Paham!" jawab mereka serempak

"Oke, sebelum bubar, gue mau kita toss dulu," lanjut Kak Bagas.

Setelah melakukan *spirit toast*, seluruh anggota tim bertepuk tangan dan memberi selamat pada pemain terpilih, termasuk Arya.

Malam telah larut, tapi Arya masih terjaga. la duduk di depan meja belajarnya, membuat coret-coretan di atas kertas. Sebagai kapten tim basket, ia mulai memikirkan strategi dan mengatur posisi bermain timnya.

Namun, ada hal yang sedikit mengganjal pikirannya. la ingat saat Kak Bagas memanggil namanya, tapi nama Tian tidak. Tak lama setelahnya, ia lihat Tian langsung pergi begitu saja dengan wajah kesal dari lapangan.

Kenapa dia bisa sebegitu terobsesinya? tanyanya membatin.

Tiba-tiba, ia merasa haus. Tapi sayang, gelasnya sudah kering. la akhirnya keluar kamar, lalu turun ke lantai satu untuk mengambil air.

Di luar kamar, sekeliling rumah tampak gelap karena lampu-lampu sudah dimatikan sejak pukul sepuluh. Hanya lampu temaram dekat kamar mandi yang masih menyala.

Begitu selesai mengambil air, ia buru-buru kembali ke kamarnya. Namun, baru sampai di pertengahan anak tangga, ia dengar suara pintu belakang yang ditutup.

Kreek...

Astaga, itu maling?!

Refleks ia turun kembali, berjinjit supaya tidak menimbulkan suara. la mengendap-endap dan memperhatikan sekitar, tapi tak terlihat gerak-gerik yang mencurigakan.

Di dapur, ia mencari benda yang bisa dijadikan senjata. Pilihan pertama adalah wajan teflon yang ada di atas wastafel. Arya merasa semakin deg-degan, tapi ia berusaha memberanikan dirinya untuk mengecek pintu belakang.

Klek

Benar saja, pintu itu tidak terkunci. Dan begitu pintu terbuka, matanya langsung menyipit. Lengan yang semula tegang, seketika menjadi lemas. la melihat sosok perempuan tengah duduk di pinggir taman belakang.

Astaga, gue kira maling....

"Lho, belum tidur, Ken?" tanya Arya.

Niken refleks menoleh ke belakang karena saking terkejut. Saat dilihatnya ternyata itu Arya, ia kembali merasa tenang. Namun, ia heran melihat Arya yang menggenggam wajan teflon.

"Eh, ini.... Aku kira tadi ada maling, tapi ternyata kamu," ucap Arya salah tingkah, sementara Niken tersenyum geli.

“Duh, maaf, Kak. Aku jadi ganggu waktu tidurnya, ya?”

Arya menghampiri Niken, lalu duduk di sebelahnya dan meletakkan wajan teflon di sampingnya.

“Emm, nggak apa, kok. Aku emang lagi nggak bisa tidur juga. Tadi, kebetulan lagi kehausan, makanya turun buat ngambil air,” ucap Arya seraya merentangkan kedua tangannya. “Kamu sendiri, kenapa belom tidur?”

“Sama, aku juga lagi nggak bisa tidur.”

“lh, nyama-nyamain aja,” sela Arya.

“Dih…. Apaan, sih. Pengen banget disama-samain,” ucap Niken sambil tertawa. Begitu pun Arya.

“Kamu sendiri, kenapa milih ke sini kalau nggak bisa tidur?”

“Hmm… karena suka aja, bisa liat bintang-bintang.”

“Cewek banget alasannya,” celetuk Arya.

“Lho, emang kenapa?”

“Nggak apa-apa. Cuma aku kepikiran aja, emang apaan yang spesial dari bintang-bintang itu?”

Niken menjawab pertanyaan Arya sambil menerawang ke langit.

“Dulu, ayahku sering ngajak duduk-duduk di teras rumah kalau aku susah tidur. Ayah bakal nyuruh aku ngitungin satu-satu bintang yang ada di langit. Dan anehnya, kalau dipikir-pikir, kok, aku mau-mauan aja ya waktu itu?” Niken terkekeh, lalu kembali bercerita. “Lama-lama, aku bakal kecapekan sendiri, dan akhirnya tertidur, Ayah bakal menggendongku masuk ke dalam rumah. Pagi-paginya, pas bangun, pokoknya aku baru sadar kalau udah ada di kamar.”

Arya mendengar cerita masa kecil Niken yang dekat dengan ayahnya sambil tersenyum. la pun jadi membayangkan seandainya ia juga merasakan kedekatan dengan Papanya. Atau malah, ia, Sophia, dan Papanya bermain dan menghabiskan waktu mereka bersama.

“Aku jadi kangen suasana rumahku, terutama sama Ayah.” Suara Niken yang semula penuh semangat, kini berubah menjadi terdengar lirih.

Mendengar itu, Arya langsung menepuk dan mengusap pundak Niken. Sementara Niken, ia tidak pernah merasa sehangat ini bersama pria selain Ayahnya.

“Sabar ya, Ken. Nanti, kalau udah liburan, kita main ke rumah kamu rame-rame. Sama Sophia juga.”

Niken tertegun, matanya melihat Arya.

“Yakin, Sophia juga mau ikut?”

“Hmm… nggak tau juga, sih. Tapi, masak iya anak kayak dia mau ditinggal sendiri di rumah. Udahlah, nggak usah dipikirin,” jawab Arya sambil tersenyum.

Senyum juga mengembang di bibir Niken, dan Arya tahu kalau ia berhasil membuat gadis itu melupakan rasa rindu pada keluarganya meski hanya sesaat.

“Kak Arya juga yang sabar, ya.” Giliran Niken yang kini berucap. “Mungkin, saat ini Sophia belum sadar, Kak. Tapi, suatu saat dia bakal ngerti kenapa Kakaknya sampai kayak gini.”

“lya. Makasih, Ken.”

Di bawah langit malam, udara dingin menusuk, keduanya masih terjaga dan duduk di taman. Mereka berdua pun larut dalam perbincangan saat malam semakin bergulir.

lima belas

Kriing!!!

Bel istirahat kedua berbunyi, tapi Pak Jahar masih saja melanjutkan penjelasan mengenai pelajaran biologi.

"Jadi, kelembapan udara yang tinggi akan mendukung proses pertumbuhannya.

"Pak, udah istirahat!" celetuk Arya.

"Kamu ini, giliran belajar aja lemes. Tapi giliran istirahat, baru semangat."

"Maklum, Pak… laper," jawab Arya sambil terkekeh.

Pak Jahar akhirnya menyerah dan menyudahi jam pelajarannya. Para murid segera berhamburan keluar kelas, begitu pun Arya dan Aldo yang langsung menyerbu kantin.

"Teh Ani, nasi kuning satu, ya." Arya langsung memesan.

"Lauknya pakai apa, nih, *Den*?"

"Ah, si Teteh masih nanya aja. Kayak biasanya lah."

"Orek sama telor dadar?"

"Nah! Jangan lupa, sambel kacangnya yang banyak," pesan Arya lagi. "Lo nggak pesen, Do?" tanyanya pada Aldo.

"Apa, ya? Bingung gue. Mau nasi kuning, tapi bakso juga enak, tuh," jawab Aldo sambil mengusap dagunya.

"Yaelah, bukannya lo bisa makan apa aja? Buktinya, piring-piring di rumah aja pada lo cemilin, kan?"

"Eh, jangan teriak-teriak, nanti aib gue ketauan!"

Setelah itu, mereka terkekeh bersama. Tapi, tiba-tiba….

"Kak, Sophia, Kak," ucap Niken yang langsung muncul dan terlihat panik. "Buruan!"

"Loh, kenapa, Ken? Sophia kenapa?!" tanya Arya yang juga ikut panik dan heran.

"Sophia berantem sama Kak Tian di depan kelas, Kak."

Refleks Arya berlari ke arah koridor kelas, meninggalkan Aldo dan Niken yang terkejut.

“Woi, Ya! Tunggu!” teriak Aldo, tapi tak dipedulikan. Arya terus berlari, segera menyusul adiknya karena khawatir. Aldo dan Niken yang panik ikut mengejar Arya.

Derap kaki Arya menggema di seluruh koridor kelas. Dari jauh, tampak beberapa orang berkerumun. la berl-ari semakin cepat ke arah kerumunan itu.

“Tapi, kamu nggak bisa mutusin aku kayak gini aja!”

Arya terkejut begitu mendengar suara Sophia saat mendekat kerumunan itu.

“Astaga, aku mesti bilang gimana lagi, sih?! Kita ini nggak pernah pacaran, Sophia. Coba, kapan aku pernah bilang kalau kita pacaran?” Tian terlihat sedang berusaha menekankan hubungannya denga Sophia. “Udah, deh, kamu nggak usah kayak gini. Malu buat aku, juga buat kamu dilihatin,” ucapnya setengah berbisik di telinga Sophia.

“Malu? Malu apa takut, hah?! Bilang aja kamu takut anak-anak makin tau kalau kamu itu *playboy*? lya, kan!” Sophia membentak Tian. Suaranya menggelegar hingga membuat Tian tersentak, begitu pun siswa lain yang awalnya menyoraki mereka. Suasana langsung hening. Semua terkejut melihat Sophia yang seperti itu pada Tian.

"Asal lo tau, nggak ada gunanya lagi buat gue ngurusin cewek manja, labil, dan stres kayak lo," ujar Tian dengan suara yang datar, tapi sangat menusuk bagi Sophia. Tian kemudian tertawa geli. "Terserah lo mau bilang apa. Tapi mulai sekarang, gue udah nggak punya dan nggak mau berhubungan sama lo. Jadi, berhenti ngaku-ngaku jadi pacar gue."

Sophia terkejut mendengar apa yang diucapkan Tian barusan. Gadis itu langsung terdiam, lalu perlahan matanya mulai basah. la pun langsung berlari menerobos kerumunan, menjauh dari tempat itu. Sementara Tian, begitu membalikkan badan dan ingin pergi dari situ....

Bugh!!!

Arya tak mampu lagi menahan dirinya. Bogem mentah darinya melayang begitu saja sehingga membuat Tian langsung tersungkur.

"Bangsat!" desis Arya sambil terus melayangkan tinjunya ke wajah Tian. "Berani-beraninya lo gituin adek gue, hah!"

Tian tak mau diam. la berusaha menahan tinju berikutnya dari Arya, lalu menendang perutnya hingga membuat Arya terpental.

“Justru itu maksud gue deketin Sophia, gara-gara dia adek lo!” timpal Tian tersenyum.

Arya berlari dan melayangkan tinjunya lagi ke arah Tian sehingga membuatnya kembali tersungkur. Arya sudah tidak memedulikan teriakan dari para siswa yang mengerumuninya, termasuk Sophia, yang kembali lagi dan berusaha melerai perkelahian mereka.

Niken segera muncul, menarik Sophia keluar dari kerumunan. Sementara Aldo, ia mencoba melerai Tian dan Arya yang masih berusaha menyerang satu sama lain.

“Gue nggak punya perasaan apa-apa ke adek lo. Gue cuma mau bikin lo nggak fokus latihan basket,” ucap Tian sambil terkekeh. “Udah lama gue pengen nyingkirin lo karena nggak becus jadi kapten. Gara-gara lo kita nggak menang tahun lalu. Dan gue kira, kemaren gue bakal dapet posisi itu! Tapi apa?! Lo lagi, lo lagi! Lo, si Bagas, semuanya pecundang. Termasuk adik lo yang manja itu. Gue udah selesai sama adik lo, dia udah nggak berguna buat gua.”

Mendengar itu, refleks Arya makin membabi buta menghajar Tian.

Jadi, selama ini Tian mendekati Sophia hanya karena hal itu? Arya tak pernah menyangka kalau temannya ini bisa setega itu pada dirinya karena obsesinya gilanya.

“Kalo lo mau jadi kapten, nggak gini caranya. Lo yang pecundang! Dasar banci!” teriak Arya sambil terus menghajarnya.

Saat itu juga, Aldo langsung menarik dan membawa Arya sekuat tenaga untuk segera menjauh dari tempat itu. Aldo tak mau jika sahabatnya itu sampai mendapat masalah lagi dengan para guru hanya karena berkelahi.

“Ya! Udah, udah! Lo mau nyari gara-gara kalau keliatan sama guru, hah?!” Aldo berusaha menenangkan sahabatnya.

“Biarin! Gue bikin mampus aja dia sekalian!”

“Udah, Ya! Inget Sophia! Sekarang, kita cari adek lo. Anak kampret itu biarin aja. Dia udah bonyok dari tadi lo hajar.”

Saat Arya sudah tenang, mereka langsung mencari Niken dan Sophia. Mereka akhirnya menemukan Niken bersama Sophia yang masih menangis di dalam kelas mereka. Arya segera menghampiri mereka berdua. Sophia yang sesenggukan sambil punggungnya diusap-diusap Niken, langsung berdiri dan memeluk Arya karena cemas.

“Nggak apa-apa. Kakak baik-baik aja.”

Niken menghela napas lega. Sementara Sophia, ia semakin erat memeluk kakaknya .

"Maafin aku, Kak," ucap Sophia terisak. "Maaf kalau selama ini aku nggak ngedengerin semua kata-kata Kakak."

Arya tersenyum, memeluk dan mengelus punggung adiknya.

Ah, ini baru kayak Sophia yang dulu, adik kesayangan gue.

"*Shttt*…. Udah, nggak apa-apa. Kamu sendiri gimana?"

Sophia tak menjawab pertanyaan Arya. la diam, hanya saja, pelukannya kepada Arya lebih erat. Arya hanya bisa balas memeluk sambil tangan kanannya mengusap pelan kepala adiknya, lalu melirik Niken dan Aldo. Mereka tampak tersenyum melihat hubungan kakak-beradik itu kini telah kembali seperti sedia kala.

enam belas

Pertandingan tingkat provinsi yang sengit antara Black Bear dan Satria Andalan sudah sampai babak keempat. Sampai saat ini, Black Bear masih unggul tiga poin. Satria Andalan, tim inti SMA Jaya Bangsa berusaha mengejar ketertinggalan mereka dengan menyerang di titik-titik lemah Black Bear.

Arya menangkap operan bola dari Aldo, lalu berlari menuju *ring* lawan. Anehnya, sesekali ia terlihat meringis seperti kesakitan, jalannya juga agak tertatih-tatih. Salah seorang pemain lawan dengan nomor punggung 12 tiba-tiba merapat, membatasi ruang gerak Arya. Begitu Arya terdesak, dia lantas mengoper bola kepada Raka.

Raka membuat oeran-operan pendek dengan Kevin sehingga membuat tim lawan kewalahan. Hasilnya Satria Andalan sukses mencuri satu poin dari Balck Bear. Namun, masih dibutuhkan tiga poin untuk bisa mengungguli keadaan sementara waktu tinggal tiga menit lagi.

Aldo berlari ke arah Arya, "Ya, lo nggak apa-apa?" Itu kali ketiganya Aldo bertanya kepada Arya.

"Yoi," jawab Arya sambil memaksakan senyum.

Kini, bola dikuasai Black Bear. Arya berusaha merebutnya dengan membayang-bayangi lawan, tapi kakinya tidak bisa diajak kompromi kali ini. Saat lawan

berusaha lepas dari bayang-bayangnya, tanpa sengaja bahunya terdorong sehingga membuat Arya kehilangan keseimbangan lalu terjatuh.

Prit!

Bunyi peluit terdengar, tanda permainan untuk dihentikan sementara. Tim medis berlari ke arahnya dan membopong Arya keluar dari arena pertandingan.

"Kaki lo kenapa, Ya?" tanya Kak Bagas dengan wajah cemas.

"Nggak apa-apa, Kak. Gue masih bisa ma—aargh!"

"Oke, *fix* lo nggak bisa lanjut main. Sekarang, duduk lo di kursi cadangan, biarin tim ahli yang periksa."

Untuk sesaat, Kak Bagas terlihat bimbang. la harus melakukan pergantian pemain untuk mengisi posisi Arya. Ditambah, ia juga mesti menentukan rotasi ban kapten.

"Natan, lo gantiin Arya!" perintah Kak Bagas akhirnya.

Natan bangkit dari bangku cadangan, bersiap untuk masuk ke arena. Namun, Arya tiba-tiba menyela, "Kak, lo tau bukan Natan yang harus gantiin gue sekarang."

Di hiruk-pikuk permainan, Arya menatap dalam-dalam Kak Bagas.

"Tapi, Ya—"

"Lo harus percaya sama gue," kata Arya penuh penekanan. Dia menoleh ke bangku penonton yang dekat dengan tempat duduk pemain. "Yang Tian butuh itu cuma satu kesempatan lagi, Kak."

Kak Bagas bergantian melihat ke arah Arya dan bangku penonton, siap tidak siap ia harus mengambil keputusan sekarang.

"Mungkin, dia nggak pernah cerita," ucap Tante Rulita. Dia menyesap kopinya sebelum lanjut berbicara. "Tapi, setelah ayahnya meninggal, Tian mulai berubah."

Arya menoleh sekilas pada Niken, memastikan gadis itu tidak bosan menunggu dirinya. Di saat bersamaan, ia melihat Niken yang mengangguk sambil tersenyum. Seolah mengerti kalau dirinya merasa tidak enak pada gadis itu.

"Maksud Tante?" tanya Arya.

"Tian terobsesi untuk selalu menjadi pemenang, Ya," jawab Tante Rulita. Wajahnya berubah murung. "Ayah Tian

adalah pengaruh besar Tian menyukai basket. Ayahnya dulu juara basket di tingkat nasional. Saat ayahnya meninggal, Tian kalah di pertandingan antar sekolah. Padahal, Tian sudah berjanji membawa kemenangan untuk ayahnya. Tapi…."

Arya tidak pernah tahu alasan di balik sifat dominasi Tian sampai saat ini. Bila Arya berada di posisinya, mungkin dia akan lebih buruk dibanding sifat Tian sekarang. la pun menunduk lemas.

Sekarang dirinya baru mengerti.

"Tante," ucap Arya sambil mendongak, "Saya nggak bisa janji, tapi saya akan berusaha buat bantu Tian."

Setelah lama terjadi keheningan, Tante Rulita mengulas senyum kecil tanda ia berterima kasih.

"Tian pernah bilang kalau kamu adalah kapten basket timnya, dan ternyata kamu memang cocok menjabat posisi itu," ucap Tante Rulita.

Sekarang, Arya sadar. Dirinya memang pantas menjadi kapten basket, tapi bukan berarti kesempatan itu tidak ada untuk orang lain.

Dipapah Aldo, Arya menghampiri Tian. Semua mata mengarah kepada mereka. Momen Arya melepas, lalu memberikan ban kaptennya pada Tian adalah salah satu momen yang membuat semua orang terkejut.

Arya tersenyum. "lni kesempatan kedua lo buat buktiin sekali lagi."

Tian melihat ban kapten di tangannya. Haru, tidak percaya, dan menyesal bercampur aduk di wajah Tian. Dia mengangguk kepada Arya lalu berlari menuju arena.

"Ganti baju lo sekarang. Seragam lo di dalam tas merah yang ada di pojok. Arya udah nyiapin semuanya dari awal," ucap Kak Bagas datar. Sementara Tian hanya balas tersenyum.

Gegap gempita lantas melingkupi ruangan itu ketika Tian menggantikan Arya. Semua semangat, dorongan, dan doa menyertai Tian dan Satria Andalan. Hal ini mulai mngubah situasi permainan. Black Bear terintimidasi dengan riuh suara baru *supporter* Satria Andalan.

Tepat ketika peluit dibunyikan tanda mulainya permainan, Black Bear segera menguasai bola. Dengan gesit, Bimo membayang-bayangi pemain Black Bear. Merasa terdesak, Black Bear mengoper kepada temannya. Namun, operan itu berhasil ditangkap oleh Tian.

Ketika Tian berlari menuju *ring* lawan, riuh suara *supporter* mengiringi tiap langkahnya.

"*TIAN! TIAN! TIAN!*"

Dari bangku pemain, Arya ikut berteriak, "LO PASTI BISA! LUNASIN HUTANG LO SAMA BOKAP LO SEKARANG!"

Selama ini, Tian selalu menganggap bahwa dia bisa meskipun seorang diri. Namun ternyata, pada momen penting ini Tian menyadari satu hal; kompaknya sebuah tim yang akan berhasil membawa kemenangan.

Tian mengoper bola kepada Aldo yang saat itu tanpa penjagaan. Aldo menangkapnya, lalu berlari cepat menuju *ring* lawan. Pemain Black Bear membayangi Aldo, laki-laki itu mengoper pada Bimo. Bimo melakukan *pivot* begitu tim Black Bear ingin merebut bola, kemudian menembaknya kepada Tian yang telah menunggu di garis tiga angka.

Sepuluh detik sebelum permainan berakhir.

"Tian, *three point*!" seru Arya.

Tian menangkap bola dari Bimo.

Semua seolah melambat. Tim Black Bear berlari ke arah Tian, berusaha mencegah pergerakannya. Sementara Tian sudah melakukan ancang-ancang untuk menembak.

Tian menembakkan bola basket itu.

Seluruh pasang mata menahan napas mereka ketika melihat bola itu melambung. Tepat mengenai pinggiran *ring*, berputar di sana, dan kini, bola itu yang akan membuat keputusannya.

Riuh sorak penonton menjadi pengisi ruangan *indoor* SMA Jaya Bangsa sebagai *home supporter* Satria Andalan. Sementara seluruh tim Satria Andalan berlarian menuju Tian untuk mengangkatnya beramai-ramai. Dipapah Kak Bagas, Arya ikut menghampiri Tian setelah diturunkan.

Tim Satria Andalan menang di pertandingan tingkat provinsi.

"Thanks," ucap Arya kepada Tian.

Semua pasang mata menatap mereka.

Tian mengangguk dengan senyum lebar, "*Thanks juga*, Ya."

Sesaat, mereka hanya saling memandang sebelum sama-sama tertawa. Arya dan Tian berpelukan, saling menepuk pundak masing-masing. Tian yang Arya kenal sudah kembali.

"*Sorry*, Ya," ucap Tian setelah mereka melepas pelukan itu. "*Sorry*... buat semuanya."

"Lo emang rese kalo lagi ambisius, tapi semua pasti ada alasannya," balas Arya. "Yang gue lakuin adalah memahami alasan lo itu. Dan sebagai teman, udah seharusnya gue nerima kekurangan dan kelebihan lo."

Tian dan Arya melempar senyum. Lalu Tian terkekeh, "Sejak kapan lo jadi bijak?"

"Sialan lo!" timpal Arya.

Saat yang lain masih asyik merayakan kemenangan, dua laki-laki itu mengobrol di bangku pemain.

"Akhirnya kita menang," ucap Tian dengan senyum lebar.

Arya mengangguk. "Ya, ini berkat lo juga. Makasih karena lo tetep mau main."

"Gue bukan tipe orang yang melepas mimpi gue," kata Tian, "Gue berjuang sampai akhir."

"Karena kalo lo gagal di langkah ketiga, belum tentu di langkah kelima lo gagal," balas Arya.

Sesaat mereka menekuri ucapan itu, lalu sontak tawa mereka lepas.

"Kayak orang bener aja lo," ledek Tian.

"Lah, lo, tiba-tiba berubah jadi melankolis!" timpal Arya seraya membuka tutup botol minumnya.

Ketika Arya menegak isi botol, Tian memperhatikan salah sudut tribun penonton. Sophia sedang memberi minum serta handuk kepada Aldo. Melihat itu, Tian tersenyum.

"Ya," panggil Tian. "Menurut lo, apa adek lo masih marah sama gue?"

"Ya masihlah, dodol," jawab Arya langsung, dia ikut tersenyum ketika mengikuti arah pandang Tian. "Cewek bisa memaafkan, tapi nggak bisa lupa. Makanya, gue bener-bener berusaha buat jagain Sophia. Gue nggak mau adik gue merasakan sakit hati. Tapi... ya udah lah, ada hikmahnya juga lo deketin dia."

Tian terkekeh, "Tapi, sama Aldo lo pasti percaya, kan?"

“Bukan masalah percaya, Yan. Tapi, rasa was-was ketika tau adik perempuan lo deket sama cowok lain, itu yang bikin lo khawatir. Lo tau lah anak cowok kayak apa,” jelas Arya sambil tersenyum. “Pada akhirnya, semua orang pasti pernah ngerasain patah hati karena itu syarat untuk jadi individu baru yang lebih baik dibanding sebelumnya. Itu hal alami yang terjadi sama semua orang termasuk Sophia. Sebagai kakak, gue tetep nggak bisa mencegahnya buat patah hati. Tapi satu yang gue percaya, gue bakal selalu ada buat dia saat hal itu terjadi.”

Kali ini, Tian tidak bisa menahan untuk menggeleng takjub terhadap ucapan Arya. “Gila, omongan lo, tuh, ya…. Berat, Pak! Sebenernya, lo dapet wangsit dari mana, sih?”

“Bukan dapet wangsit,” ucap Arya terkekeh, “Tapi… gue banyak belajar dari seseorang.”

“Kak Arya!” panggil Niken dari kejauhan. gadis itu menyodorkan sebotol air mineral dan handuk, “Nih, buat Kak Arya.”

Tian melihat kedekatan mereka. Lalu tertawa melihat Arya menerima botol minum dari Niken, padahal tadi anak itu sudah banyak minum.

Sementara Arya, ia menatap Niken lekat. la tahu ada yang berbeda di bola mata gadis itu. Ada rasa yang ingin disampaikan, rasa sama yang dirasakan Arya.

Andai anak ini tau... kalau gue beneran jatuh cinta sama dia...,

Ya, terkadang, hal sederhanalah yang akhirnya membuatmu bahagia.

TAMAT

Profil Penulis

Wulan Fadila Fatia, gadis kelahiran tahun 1999 yang pernah bersekolah di SMPN 68 Jakarta Selatan ini, sangat tertarik pada kegiatan menulis dan fotografi. Untuk menyalurkan hobi menulisnya, Wulan aktif di situs Wattpad. Hingga tahun 2015 ini, Wulan telah menerbitkan paling tidak 25 karya, baik berbentuk cerita pendek maupun novel, yang telah dibaca sedikitnya oleh 35.000 pembaca setianya.

Gadis yang juga mengaku penikmat kopi dan musik ini, sekarang tinggal di Bogor dan sedang menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri 3 Bogor.

Wulan bisa juga kalian sapa di:

Ask.fm/Instagram/Wattpad: wulanfadi

Email: wulanfadilafatia@gmail.com

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa
mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa
di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune